



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Republik Indonesia
Tahun 2019



Model Pelibatan Keluarga

Untuk Penanaman Karakter Religius
Anak Usia Dini Dalam Keluarga





Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat
Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga

SURAT KETERANGAN

Nomor : 3990 / C3.1 / PR / 2019

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dr. Sukiman, M.Pd
Jabatan : Direktur Pembinaan Pendidikan Keluarga
Alamat : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Gedung C Lantai 13
Jalan Jenderal Sudirman, Senayan Jakarta Pusat.

Menerangkan dan Menyetujui bahwa model tahun 2019 dengan judul :

Pelibatan Keluarga di Satuan Pendidikan untuk Penanaman Karakter Religius PAUD

Yang dikembangkan oleh Pusat Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Provinsi Jawa Barat layak untuk digunakan dan disebarluaskan sebagai salah satu rujukan pelaksanaan pelibatan keluarga pada penyelenggaraan Pendidikan di Satuan Pendidikan Anak Usia Dini.

Demikian surat keterangan ini untuk dapat dipergunakan sebaik-baiknya.

Tangerang, 22 November 2019
Direktur Pembinaan Pendidikan Keluarga.



Dr. Sukiman, M.Pd,

NIP.196006151981021001



**Model Pelibatan Keluarga Untuk Penanaman Karakter Religius Anak Usia Dini
Dalam Keluarga**

Pengarah

Dr. Drs. H. Bambang Winarji, M.Pd
(Kepala PP-PAUD dan Dikmas Jawa Barat-PAUD)

Penanggung Jawab

H. Hidayat, M.Pd.
(Kabid Program dan Informasi PP-PAUD dan Dikmas Jawa Barat)

Narasumber

Dinno Mulyono, M.Pd., MM.

Tim Pengembang:

Agus Sofyan, M.Pd
Drs. Lety Suharti
Edy Hardiyanto, S.Pd., MT.

**Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan
Pusat Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini
Dan Pendidikan Masyarakat
Jawa Barat
2019**

LEMBAR PENGESAHAN

Pakar,



Dinno Mulyono, M.Pd. MM.

Mengetahui,

Kepala,



Dr. Bambang Winarji, M.Pd
NIP. 196101261988031002

ABSTRAK

Pengembangan model Pelibatan Keluarga Untuk Penanaman Karakter Religius Anak Usia Dini Dalam Keluarga adalah model yang telah dikembangkan dan diujicobakan oleh tim pengembang Pendidikan Keluarga PP-PAUD dan DIKMAS Jawa Barat. Model pelibatan keluarga untuk penanaman karakter religius pada anak usia dini lebih diperdalam dan diperluas pada kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di sekolah. Model ini bertujuan untuk mewujudkan pelibatan orangtua secara aktif dalam pendampingan pendidikan anak di rumah maupun di sekolah dalam rangka menumbuh kembangkan karakter anak, terutama karakter religius maupun karakter positif secara universal.

Dengan disusunnya model ini diharapkan satuan pendidikan khususnya di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dapat melaksanakan program pelibatan keluarga, meliputi:

1. Pertemuan guru kelas dengan orangtua pada hari pertama masuk sekolah dapat menginformasikan secara lengkap profil sekolah dan mensosialisasikan program pendidikan keluarga
2. Partisipasi aktif orangtua dalam kegiatan kelas orangtua dengan metode pembelajaran yang variatif, media yang menarik, mudah dipahami, dan diterapkan
3. Memberikan gambaran kegiatan kelas inspirasi, dimana orangtua bersedia menjadi inspirator

4. Pelaksanaan pentas dan kreasi anak, yang menampilkan minat, bakat, prestasi dan penghargaan peserta didik dan orang tua untuk semua aspek prestasi (baik akademik maupun non akademik).

Model pelibatan keluarga untuk penanaman karakter religius pada anak usia dini ini telah diujicobakan secara konsep pada : 1) lokasi PAUD Mawar Hidayah. Jl. Terusan Kopo km 13,5 Ceuri Gg. Masjid Kp. Leuweng Kaleng RT 01/ 04, Desa/ Kecamatan. Katapang Kabupaten Bandung dan ujicoba operasional pada 3 lokasi yaitu KOBER SPNF beralamat di Jl. Raya Tanjungsari Km. 18 Tanjungsari Sumedang, PAUD SARTIKA beralamat di Jl. Muara Sanding Garut, PAUD Rahadatul Aisy. Jl. Cimanuk, beralamat di Kampung Cangkuang RT 01/ 07 Desa Muarasanding Kecamatan Garut, Kabupaten Garut.

Ujicoba dilaksanakan dengan melibatkan fasilitator, orangtua dan peserta didik pada satuan pendidikan. Model ini masih memiliki banyak kekurangan untuk itu perbaikan dan penyempurnaan pada model ini masih terus dilakukan guna perbaikan baik isi maupun bentuknya. Namun secara umum, dengan adanya pelibatan keluarga menunjukkan adanya peningkatan dan perubahan capaian pemahaman tentang nilai agama pada anak usia dini.

Kata Kunci : pelibatan keluarga, karakter religius, anak usia dini.

KATA PENGANTAR

Pola pengasuhan, pendidikan pembiasaan karakter religius terhadap anak yang diterapkan oleh orang tua dalam lingkungan keluarga, akan sangat menentukan kualitas diri anak menjadi anak yang berahlak mulia.

Menjadikan anak yang berkarakter religius tidak hanya digantungkan kepada lembaga pendidikan saja, orang tua sebagai pendidik pertama dan utama mempunyai peran yang pertama dalam membentuk anak berkarakter yang baik. Pada masa anak-anak proses belajar anak justru lebih banyak terjadi di lingkungan keluarga dengan cara meniru yang ditampilkan oleh orang tua.

Pembiasaan orang tua terhadap anak-anaknya, merupakan pola pengasuhan yang tepat sehingga anak dapat menirunya dalam kehidupan sehari-hari dengan berkarakter religius. Beruntunglah anak-anak yang orang tuanya mampu memberikan pola pengasuhan berkarakter religius dengan cara mencontohkan, membiasakan sikap-sikap yang baik yang dapat ditiru oleh anak-anaknya sehingga menjadikan sikap yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tapi apakah semua orang tua sudah menyadari bahwa mencontohkan, membiasakan anak berkarakter religius ?

Pada kondisi seperti inilah, pemerintah bersama masyarakat penggiat pendidikan dituntut untuk menjadi formula pembelajaran yang tepat dan berfihak kepada orang tua supaya orang tua terstimulasi dan mau meningkatkan pola pengasuhan pembiasaan pada anak.

Terkait dengan hal diatas PP-PAUD dan Dikmas Jawa Barat pada tahun 2019 mengembangkan model pelibatan keluarga untuk penanaman karakter religius anak usia dini dalam keluarga. Model ini diharapkan mampu

mewujudkan ekosistem pendidikan yang berkualitas baik dirumah, dan disatuan PAUD.

Akhir kata semoga model pelibatan keluarga untuk penanaman karakter religius anak usia dini dalam keluarga. Dapat memberikan manfaat kepada kita sekalian.

Bandung Barat , November 2019
Kepala PP-PAUD dan Dikmas



Dr. Drs. H. Bambang Winarji, M.Pd.
NIP. 196101261988031002

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR TABEL.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Dasar Hukum.....	8
C. Tujuan	10
BAB II KONSEP MODEL YANG DIKEMBANGKAN.....	11
A. Pengertian Pelibatan Orang Tua	11
B. Karakter Religius.....	12
C. Pengertian Kelas Orang Tua	13
D. Tujuan Program Kelas Orang Tua	15
E. Karakteristik Program.....	15
F. PEMBELAJARAN DAN KOMPONEN RANCANGAN PEMBELAJARAN	19
BAB III PENYELENGGARAAN	29
A. Standar Kompetensi Lulusan.....	29
B. Kurikulum.....	29
C. PEMBELAJARAN.....	36
1. Tahap Perencanaan pembelajaran.....	36
2. Tahap Pelaksanaan	37
D. PESERTA DIDIK.....	59
E. PENDIDIK.....	59
F. PENGELOLAAN	59
G. SARANA DAN PRASARANA.....	60
H. PEMBIAYAAN.....	60
I. PENILAIAN.....	60
BAB IV PENJAMINAN MUTU.....	61
A. Tujuan Penjaminan Mutu	61
B. Strategi Penjaminan Mutu	61
C. PEMANTAUAN.....	61
BAB V PENUTUP.....	63
A. Kesimpulan.....	63
1. Pertemuan Wali Kelas Dengan Orang Tua	63
2. Kelas Orang Tua.....	63
3. Kelas Inspirasi.....	63
4. Pentas Kelas	63
B. Rekomendasi.....	64
DAFTAR PUSTAKA	65

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Penerapan Pendidikan Karakter Religius.....	5
Gambar 2 Proses Identifikasi Kebutuhan Kelas Orang Tua.....	19
Gambar 3. Skema hubungan komponen-komponen rancangan pembelajaran	23
Gambar 4. Pertemuan dengan orang tua siswa	38
Gambar 5 Pertemuan dengan Orang Tua	38
Gambar 6 Kelas Inspiratif.....	40
Gambar 7 Proses Simulasi pada Kelas Orang Tua	44
Gambar 8 Kondisi Pelaksanaan Kelas Orang Tua dan Kelas Inspiratif	45
Gambar 9 Identifikasi Kebutuhan Kelas Orang Tua.....	47
Gambar 10 Kondisi Simulasi Pembelajaran	49
Gambar 11 Kelas Inspirasi Siswa dan Guru dengan Narasumber Masyarakat yang ahli pada bidangnya.....	50
Gambar 12 Pentas Kelas	50
Gambar 13 Pentas Kelas	51
Gambar 14 Pendidik dan Orang Tua dalam Pentas Kelas	52
Gambar 15 Penghargaan untuk Siswa dalam Pentas Kelas	53
Gambar 16 Siswa dan Orang Tua dalam Kelas Orang Tua	54
Gambar 17 Foto bersama antara siswa dan orang tua setelah pentas kelas	55
Gambar 18. Kerangka Model pembelajaran kelas orang tua untuk penanaman karakter religius anak usia dini dalam keluarga	56

DAFTAR TABEL

	Halaman
Table 1. Kurikulum Kelas Orang Tua	29
Table 2 Contoh Penyusunan Jadwal Pembelajaran Pada Kelas Orang Tua	36

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 30 tahun 2017 mengisyaratkan bahwa pelibatan keluarga dalam Penyelenggaraan pendidikan pada satuan pendidikan diinisiasi oleh sekolah dengan mengemban misi sebagai berikut: 1) mencitrakan sekolah sebagai mitra (salah satu, bukan satu-satunya) lembaga yang bertujuan dalam menumbuhkan kepintaran akademik dan kesalehan sosial anak didik; 2) meyakinkan orang tua bahwa keluarga dan sekolah punya peran yang sama besar dalam kesuksesan anak; 3) menghilangkan kesan bahwa kehadiran orang tua ke sekolah selalu karena alasan anaknya bermasalah, menumbuhkan persepsi bahwa orang tua ke sekolah karena kesadaran untuk berbagi pengalaman cara mendidik anak, diantara sesama orang tua; 4) memfasilitasi dan mendorong orang tua untuk mau dan mampu meningkatkan kemampuan mendidik anak di rumah.

Untuk mewujudkan terciptanya tripusat pendidikan yang sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pemerintah dan masyarakat, maka peran satuan pendidikan formal atau sekolah diharapkan menjadi inisiator untuk memulai jalinan tersebut. Pertimbangannya, bahwa sekolah memiliki sumber daya yang relatif lebih siap untuk memfasilitasi aktivitas pelibatan keluarga di sekolah. Selain hal itu, sekolah bersama dengan komite sekolah dan orangtua perlu merancang kegiatan pelibatan orang tua secara optimal supaya prosesnya dirasakan manfaatnya oleh orang tua dan sekolah khususnya dalam hal mendorong tumbuhnya karakter religius anak. Salah satu satuan pendidikan yang dianggap strategis untuk diperkuat program-program pelibatannya dari keluarga adalah satuan pendidikan anak usia dini.

Menyadari pentingnya kerja sama antara ketiga pihak ini, yakni; satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat perlu berupaya menjalin kemitraan antar ketiganya dengan dimulainya sebuah program kemitraan yang menyatukan antara sekolah, keluarga dan masyarakat. Program ini diwujudkan dalam

kerjasama melaksanakan pemberdayaan sekolah, keluarga dan masyarakat. Dengan kegiatan ini, diharapkan terjalin kemitraan yang lebih akrab dan harmonis antara ketiga unsur pendidikan sehingga mampu menjadi lingkungan pendidikan yang mendukung tumbuh kembang anak menjadi pribadi yang utuh dan berprestasi.

Globalisasi dan modernisasi mengakibatkan perubahan sosial yang begitu cepat dan mempengaruhi gaya hidup masyarakat. Banyak hal yang bisa dilihat pada lingkungan sekitar kita mengenai proses perubahan tersebut. Contohnya nilai-nilai religius dan sosial kemasyarakatan yang sangat dijunjung masyarakat telah berubah menjadi corak masyarakat yang mengesampingkan moral dan etika dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Gaya hidup kolektif, gotong royong telah berubah menjadi corak masyarakat yang subjektif individualis. Berbagai perubahan yang terjadi tersebut sangat menuntut kesiapan dari anggota masyarakat.

Berkembangnya media massa dapat memberikan informasi kepada masyarakat hal-hal yang terjadi sehari-hari dan masyarakat disuguhi informasi-informasi yang negatif yang terjadi di masyarakat. Kini, pornografi dan kekerasan merupakan fenomena yang terjadi pada masyarakat dan bahkan pelajar. Setidaknya perubahan-perubahan yang terjadi juga merambah pada dunia mereka dan sangat disayangkan banyak diantara mereka yang tidak mampu menjangkau dan tidak siap dalam menghadapi perkembangan tersebut sehingga melahirkan diskontinuitas perkembangan seperti terjadinya penyimpangan perilaku. Tawuran antar pelajar, pelanggaran tata tertib dalam berkendara, penyalahgunaan obat-obat terlarang, seks bebas, maupun pelanggaran disiplin sekolah telah menjadi hal yang biasa. Hampir setiap tahun dijumpai pelajar atau masyarakat yang terlibat tawuran bahkan seolah-olah masyarakat tidak dapat menggunakan fungsi dan logika sehatnya.

Pada jaman dahulu banyak hal-hal yang dianggap tabu dan masih terbatas pada kalangan tertentu, kini seakan sudah menjadi konsumsi publik yang dapat diakses dimana saja. Sebagai contoh kongkrit adalah merebaknya situs-situs berbau porno grafi dan dapat dengan mudah dikonsumsi oleh pengguna internet. Memang disatu sisi tidak bisa dipungkiri, bahwa internet telah memberikan kontribusi besar dalam perkembangan moral dan intelektual. Akan

tetapi dalam waktu yang sama internet juga dapat menjadi sumber desktruksi moral, intelektual dan mental generasi sebuah bangsa, bilamana tidak diimbangi dengan penanaman nilai-nilai positif.

Menurut data statistik yang bersumber dari Komisi Perlindungan Anak (KPA), menunjukkan bahwa pada tahun 2015 kasus pornografi dan Cybercrime dikalangan pelajar sejak tahun 2011 sampai dengan bulan juli 2015 terdapat 1.111 kasus, kemudian anak korban pornografi dari sosial media pada tahun 2015 sebanyak 576 kasus. Selain itu jika kita lihat dari data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), pada tahun 2011- 2014 terdapat 12.714 jumlah kasus pengaduan anak. Hasil pemantauan KPAI 2011-2014 terjadi peningkatan yang signifikan. Tahun 2011 terjadi 2.178 kasus kekerasan, 2012 ada 3.515 kasus, 2013 ada 4.311 kasus, tahun 2014 terdapat 2.713 kasus. Selanjutnya pelanggaran hukum yang dilakukan oleh anak, sehingga memunculkan kasus anak berhadapan dengan hukum hingga April 2015 tercatat 6.600 kasus selanjutnya, kasus pengasuhan 3.160 kasus, pendidikan 1.764 kasus, kesehatan dan narkoba terdapat 1.366 kasus..

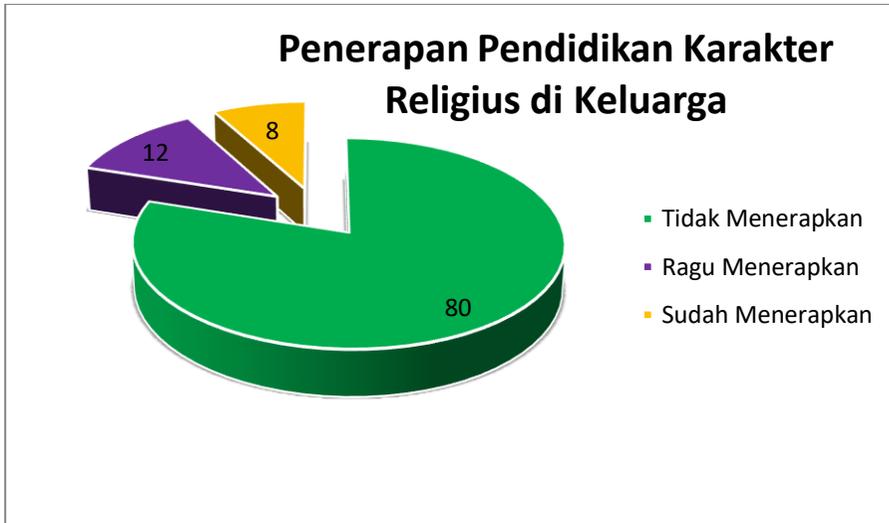
Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional telah menegaskan bahwa, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Selanjutnya, dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) juga dijelaskan secara eksplisit berbagai kompetensi yang bersangkutan dengan karakter di samping intelektualitas. Ini semua menandakan bahwa sesungguhnya pendidikan bertugas mengembangkan karakter sekaligus intelektualitas berupa kompetensi peserta didik. Menurut Permendikbud Nomor 23 tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti untuk memberikan kepastian hukum betapa persoalan budi pekerti merupakan sesuatu yang harus dipikirkan dan ditumbuh kembangkan segera dalam kehidupan sehari-hari disekolah. Istilah budi pekerti menurut Ki Hajar Diwantera sering disebut adab atau akhlak. Menurut Ki Hajar

Dewantara (1967) ilmu budi pekerti mempelajari segala sesuatu tentang kebaikan dan keburukan di dalam hidup manusia. Khususnya gerak gerik pikiran dan rasa yang berupa pertimbangan dan perasaan hingga aplikasinya yang berupa perbuatan/ perilaku.

Dari kasus-kasus diatas perlunya memunculkan model pembelajaran kelas orang tua untuk penanaman karakter religius dalam keluarga. Sebagai solusi hal tersebut perlunya dukungan orang tua dalam pelibatan proses-proses penanaman karakter anak, menurut Ki Hajar Dewantara (1967) dalam penanaman pendidikan karakter anak perlu pelibatan ketiga unsur yaitu orang tua, sekolah dan masyarakat yang disebut dengan istilah “Tripusat pendidikan”.

Permasalahan lain yang mengemuka dalam konteks penanaman pendidikan karakter anak usia dini adalah rendahnya peran dan partisipasi orang tua. Padahal orang tua merupakan pendidik pertama dan utama yang perlu dipersiapkan keterampilan pengasuhan dan kemampuan dalam penerapan penanaman karakter anak tersebut, maka untuk menumbuhkan karakter baik anak perlu adanya pembiasaan dalam penanaman pendidik karakter religius.

Menyadari pentingnya peran orang tua dalam pembentukan karakter anak usia dini, maka P2PAUD dan Dikmas Jawa Barat melakukan pengembangan desain model yang didasarkan kajian dan studi pendahuluan yang dilaksanakan sebelumnya. Lokasi studi pendahuluan adalah Kabupaten Bandung, Kabupaten Sumedang dan Kabupaten Garut. Dengan mengumpulkan data dari 75 orang peserta didik yang merupakan peserta dalam kelas orang tua. Berdasarkan hasil kajian tersebut diperoleh gambaran sebagaimana dijelaskan dalam gambar 1 dibawah ini :



Gambar 1. Penerapan Pendidikan Karakter Religius

Berdasarkan pada gambar 1, tentang penerapan pendidikan karakter religius, ditemukan bahwa (80%) responden menjawab Tidak menerapkan religius tersebut. (12%) responden menjawab ragu menerapkan religius tersebut. (8%) responden menjawab ya menerapkan religius tersebut.

Untuk pendekatan program pembelajaran yang dilaksanakan di lingkungan sekolah juga menunjukkan data sebagaimana ditunjukkan dalam gambar 2 di bawah ini :



Gambar 2 Pelaksanaan Pendidikan Religius Menurut Pendidik

(sumber : analisis instrumen kebutuhan pendidikan karakter religius tahun 2019)

Dengan hasil tersebut, diperoleh pemahaman bahwa dalam pengelola telah melaksanakan program pendidikan religius, namun berdasarkan pada hasil wawancara ditemukan bahwa pendidikan religius tersebut belum diimbangi dengan kesadaran pendidikan religius di tengah keluarga, sehingga membutuhkan penguatan kembali. Karena pendidikan religius di sekolah dan tidak diimbangi dengan pendidikan yang dilaksanakan di tengah keluarga membuat proses pendidikan karakter religius berjalan timpang dan kurang konsisten, sehingga anak tidak mendapatkan proses yang sempurna dalam proses penanaman nilai religius tersebut, sedangkan menurut S. Soekanto (2003: 103) menyebutkan bahwa sosialisasi yang tidak sempurna akan membentuk karakter anak yang kurang sigap dalam menjawab tantangan kehidupan di tengah masyarakat.

Selain itu, berdasarkan pada studi pendahuluan yang dilaksanakan untuk proses pendidikan karakter religius anak usia dini adalah sebagai berikut :



Gambar 3 Penanaman Karakter Religius Menurut Pengelola
(Sumber : hasil analisis identifikasi kebutuhan awal)

Menurut data diatas, ditemukan bahwa pengelola PAUD sudah 55% melaksanakan program penanaman karakter pendidikan religius secara

konsisten, namun demikian masih ada 25% pengelola mempertimbangkan perkembangan anak usia dini dalam melaksanakan program pendidikan religius yang dilakukan dengan kata lain tidak selalu konsisten, dan masih ada 20% pengelola yang masih melaksanakan program pendidikan religius yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan. Dan tidak ada satupun dari sasaran program ini yang menyatakan tidak menanamkan karakter religius. Dengan demikian hampir semua pengelola satuan PAUD sasaran telah melaksanakan program pendidikan religius yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing satuan pendidikan PAUD. Menurut pendapat Marliah dan Kartika (2018) menyebutkan bahwa proses pendidikan yang dikembangkan oleh pengelola, akan memberikan warna dalam penguatan proses pendidikan yang dilaksanakan dan pada akhirnya memberikan warna terhadap kualitas karakter lulusan satuan PAUD yang ada.

Secara lebih spesifik, data dan informasi yang telah digali berkenaan dengan penanaman pendidikan karakter religius oleh orang tua dirumah, berdasarkan grafik diatas dapat dilihat bahwa diperlukan adanya stimulasi pembiasaan penanaman pendidikan karakter bagi orang tua yang memiliki anak usia dini, terutama dalam bidang religius. Namun demikian, pendekatan tersebut membutuhkan pendekatan pembelajaran partisipatif, karena orang tua termasuk pada sasaran orang dewasa yang akan berbeda dalam proses pendekatan dalam pembelajaran di kelas bagi peserta didik anak-anak. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran Dari Oleh Dan Untuk Orang Tua/ Masyarakat (DOUM) menjadi salah satu bentuk proses yang lebih dikembangkan dalam rangka membangun sinergisitas antara sumber belajar dengan peserta didik yang dalam hal ini adalah orang tua.

Intervensi dalam stimulasi penanaman pendidikan karakter bagi orang tua diperlukan bila dalam kelas orang tua/ paguyuban orang tua, tidak ada orang tua yang memenuhi kriteria sebagai sumber pembelajaran. Untuk itu perlu melibatkan narasumber yang memiliki kompetensi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Dalam hal ini sekolah untuk meningkatkan kompetensi orang tua dalam menanamkan pendidikan karakter religius perlu adanya rencana kegiatan (a) hari pertama masuk sekolah/ pertemuan orang tua dengan wali kelas (b) kelas orang tua, (c) kelas Inspirasi, (d) pentas kelas. Keempat kegiatan tersebut

satu sama lain harus saling berkaitan dan dalam rangka implementasi dari kegiatan penanaman pendidikan karakter religius bagi orang tua.

Berdasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Fachrudin (2011) menjelaskan bahwa sebagai lingkungan pendidikan yang pertama, keluarga memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk pola kepribadian anak. Karena itu, orang tua sebagai penanggungjawab atas proses kehidupan di dalamnya keluarga harus memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak-anaknya dengan menanamkan ajaran agama dan akhlakul karimah. Ditambahkannya bahwa dalam penanaman pendidikan agama di lingkungan keluarga yang harus diberikan kepada anak-anak bukan hanya masalah ibadah transedental seperti sholat, zakat, puasa, mengaji, tetapi harus mencakup keseluruhan nilai hidup, sehingga menjadi pengendali dalam segala tindakan. Menurutnya hal yang terpenting dalam penanaman jiwa agama adalah di dalam keluarga dan harus terjadi melalui pengalaman hidup seorang anak di dalam keluarga. Ditambahkan oleh Hasan Langgulung (1989) menjelaskan bahwa pendidikan agama dan spiritual termasuk bidang-bidang pendidikan yang harus mendapatkan perhatian yang penuh oleh keluarga terhadap semua anak-anaknya.

B. Dasar Hukum

Dasar hukum dalam pelaksanaan pengembangan desain model ini adalah :

1. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah;
3. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang perubahan atas Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 1994 tentang Penyelenggaraan Pembangunan Keluarga Sejahtera
5. Permendikbud no 23 tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti
6. Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan kedua atas PP 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;

7. Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
8. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 129a/U/2004 tentang Standar Pelayanan Minimal Bidang Pendidikan;
9. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 49 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan oleh Satuan Pendidikan Nonformal;
10. Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 15 Tahun 2010 tentang Jabatan Fungsional Pamong Belajar dan Angka Kreditnya;
11. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 68 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Pusat Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat;
12. Acuan Kurikulum Pendidikan Keluarga Direktorat Pendidikan Keluarga Ditjen PAUD dan DIKMAS Tahun 2015;
13. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 11 Tahun 2015 tentang organisasi dan Tata kerja Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan;
14. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti;
15. Perdirjen no.02 tahun 2016 tentang Petunjuk Teknis Pengembangan Model Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat;
16. Permendikbud no.30 tahun 2017 tentang Pelibatan Keluarga pada Penyelenggaraan Pendidikan;
17. Perdirjen no.127 tahun 2017 lampiran IV tentang Petunjuk Teknis Pelibatan Keluarga pada Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)
18. Program Kerja Pusat Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Jawa Barat Tahun Anggaran 2019;
19. Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Jawa Barat Satuan Kerja PP-PAUD dan Dikmas Jawa Barat Tahun Anggaran 2019.

C. Tujuan

Diharapkan diperoleh model dan bahan belajar sebagai berikut:

1. Adanya formulasi model penanaman karakter religius bagi orang tua di satuan pendidikan PAUD, dalam rangka mengembangkan karakter religius yang lebih partisipatif dan komprehensif.
2. Adanya perangkat pembelajaran penanaman karakter religius bagi orang tua, sebagai salah satu pendukung pembelajaran kelas orang tua yang dapat dimanfaatkan bagi satuan pendidikan PAUD di wilayah lain dengan karakter yang mirip.
3. Adanya bahan belajar penanaman karakter religius bagi orang tua, yang menjadi salah satu dasar utama dalam pelaksanaan program kelas orang tua, sehingga dapat menjadi koridor dasar dalam pengembangan program kelas orang tua di masa yang akan datang.

BAB II

KONSEP MODEL YANG DIKEMBANGKAN

A. Pengertian Pelibatan Orang Tua

Pelibatan orang tua merupakan proses jalinan kerjasama yang dibangun antara sekolah, keluarga dan masyarakat yang berdasar pada kebutuhan anak, sehingga partisipasi diharapkan tumbuh dari orang tua/ keluarga dan masyarakat dalam berbagai program yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan. Model pelibatan keluarga pada penyelenggaraan pendidikan anak usia dini diharapkan mampu melibatkan semua elemen baik peserta didik, orangtua/ keluarga, tenaga pendidik, tenaga kependidikan, komite sekolah, masyarakat, dan organisasi mitra di bidang pendidikan. Hal ini berdasarkan pada pendapat dari I. Hatimah (2016) yang menyebutkan bahwa keluarga sebagai lembaga pendidikan yang pertama dan utama bagi seorang anak mempunyai andil yang besar bagi perkembangan anak untuk menuju kehidupannya yang lebih kompleks. Sehingga, bila kehidupan keluarga dibina dengan baik, maka kehidupan masyarakat akan baik pula. Oleh karena itu, konsep utama pelibatan keluarga adalah memberikan kesempatan kepada keluarga untuk berpartisipasi dalam pendidikan anak usia dini, dengan beragam program yang dilaksanakan dalam model ini.

Pelibatan keluarga memiliki prinsip sebagai berikut :

1. Persamaan Hak

Pelibatan keluarga pada penyelenggaraan pendidikan di satuan PAUD dapat terjalin secara dinamis dan harmonis apabila semua unsur yang terlibat memiliki kesamaan hak dan saling menghargai sesuai dengan peran dan fungsinya

2. Berasaskan gotong royong dan semangat kebersamaan

Pelibatan keluarga pada penyelenggaraan pendidikan di satuan PAUD dibangun atas dasar semangat kebersamaan yang berasaskan gotong royong yang akan menumbuhkan kolaborasi, bersinergi dalam menciptakan pendidikan yang menumbuhkan karakter religius dan budaya literasi kepada anak.

3. Saling asah, asih dan asuh

Mewujudkan berbagai pengalaman, pengetahuan, keterampilan dan karakter religius. Sehingga terjadi proses saling membelajarkan antara pihak sekolah, keluarga, dan masyarakat dilandasi oleh rasa cinta dan kasih sayang dalam rangka menciptakan ekosistem yang baik bagi anak

4. Mempertimbangkan kebutuhan dan aspirasi anak/peserta didik

Pelibatan di satuan PAUD, keluarga, dan masyarakat harus mengutamakan tumbuh kembang dan aspirasi anak dalam kegiatan pendidikan.

B. Karakter Religius

Secara etimologi kata religius berasal dari kata religi yang berasal dari bahasa Inggris, yaitu *religion* yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya kekuatan kodrati diatas kekuatan manusia. Sedangkan religius adalah suatu cara pandang seseorang mengenai ajaran agamanya serta cara orang tersebut menggunakan keyakinan atau agamanya dalam kehidupannya sehari-hari (Earnshaw, 2000).

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, menunjukkan toleran terhadap pelaksanaan agama lain dan mampu hidup rukun dengan pemeluk agama lain (T. Ramli, 2003). Menurut pendapat dari Bloom (Siskandar, 2003: 22; E. Widiyanto, 2015) menyebutkan bahwa perkembangan intelegensi, kepribadian dan tingkah laku sosial berkembang pesat ketika anak berada pada masa usia dini. Oleh karena itu penguatan karakter religius anak akan dikuatkan pada saat orang tua terlibat dalam proses pendidikan anak, terutama untuk memahami kondisi lingkungan sekitarnya, dalam rangka membangun internalisasi nilai-nilai religius yang ada.

Menurut Perpes no 87 tahun 2017, tentang penguatan pendidikan karakter, program penguatan karakter memiliki tujuan:

“Membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia tahun 2045 dengan jiwa pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika masa depan; yang mengembangkan platform pendidikan nasioanl meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik dengan dukungan pelibatan publik yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal dan informal”.

Seiring dengan hal tersebut penerapan karakter religius dilakukan melalui pendekatan pembelajaran orang tua, pada kelas orang tua melalui pelibatan keluarga untuk penanaman karakter religius anak usiadini dalam keluarga.

C. Pengertian Kelas Orang Tua

Kelas orang tua adalah program pendidikan keorangtuan atau program parenting termasuk kedalam pendidikan orang dewasa, yang dimana pendidikan orang dewasa menurut Sudjana (2010: 45) diperuntukkan bagi orang dewasa dalam lingkungan masyarakatnya, agar mereka dapat mengembangkan kemampuan, memperkaya pengetahuan, meningkatkan keterampilan dan profesi yang telah dimiliki, memperoleh cara-cara baru, serta mengubah sikap dan perilaku orang dewasa.

Hal ini relevan dengan segala upaya yang dilakukan orangtua sebagai bentuk perlindungan anak dari dampak perkembangan kehidupan manusia yang serba canggih dan moderen ini, begitu pula dengan sikap atau tindakan kekerasan terhadap anak yang sering terjadi dalam akhir-akhir ini. Bentuk perlindungan dalam hal tersebut perlu dilakukan sedini mungkin, bahkan sejak bayi dalam bentuk janin dalam kandungan hingga anak berusia 18 tahun. Pengetahuan dan pemahaman orangtua mengenai pola asuh terhadap anak sangat berpengaruh terhadap tumbuh perkembangan anak dan masa depannya.

Maka dari itu orangtua perlu diberikan pemahaman dan keterampilan dalam mendidik anak di tengah keluarga, pengetahuan mengasuh dan membimbing anak dan agar dapat menjadi sumber daya manusia yang berkualitas di masa yang akan datang. Salah satunya dengan penanaman sikap atau perilaku orangtua ramah anak termasuk diantaranya adalah ramah pendidikan, ramah gizi, ramah pengasuhan dan ramah perlindungan agar kebutuhan anak-anaknya dapat difasilitasi dengan baik karena akan mempengaruhi fase-fase perkembangan anak yang secara terstruktur dan teratur. Termasuk dalam menjaga perkembangan dalam hal psikologi anak secara berkelanjutan, sehingga perkembangan fisik dan emosional dapat berjalan dengan seimbang.

Oleh karena itu, penting untuk mengadakan kelas orang tua dalam rangka menjaga dan membangun karakter anak yang seimbang, sehingga tidak mudah

terjerumus dalam permasalahan individu maupun sosial yang tidak sesuai dengan tugas perkembangannya.



Gambar 1. Pelaksanaan Kelas Orang Tua di Pos PAUD Mawar Hidayah

Program pendidikan keluarga dalam pelibatan orang tua di sekolah adalah pendidikan yang diberikan kepada anggota keluarga, khususnya bagi orang tua yang memiliki kemampuan untuk mendidik dan merawat anak agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sehingga mampu menciptakan sumber manusia yang berkualitas pada masa yang akan datang. Hal tersebut sesuai dengan pengertian keluarga yang dikemukakan dalam Juknis Orientasi Teknis Peningkatan Program pendidikan keluarga tahun 2011, program pendidikan keluarga adalah program dukungan yang ditunjukkan kepada para orang tua atau anggota keluarga yang lain agar semakin memiliki kemampuan dalam melaksanakan fungsi sosial dan pendidikan dalam hal mengasuh, merawat, melindungi, dan mendidik anaknya di rumah sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, sesuai dengan usia dan tahap perkembangannya. Manfaat kegiatan pendidikan keluarga melalui satuan pendidikan yaitu dapat membangun komunikasi yang baik antara lembaga dengan orangtua. Sehingga pola pengasuhan yang dijalankan di lembaga dengan yang diterapkan orang tua di rumah selaras dan saling melengkapi.

Program pendidikan keluarga bagi orang tua dilaksanakan dengan mendasarkan konsep pada teori andragogi atau pendidikan orang dewasa, hal ini karena orang dewasa pada dasarnya memiliki keunikan dalam proses

pembelajarannya, karena orang dewasa sesuai dengan pendapat dari Arif (1994: 67) yang menyatakan bahwa orang dewasa memiliki konsep diri, pengalaman belajar, kemampuan untuk belajar, orang dewasa membutuhkan pendidikan yang aplikatif dan orang dewasa belajar berdasarkan dorongan dari dalam dirinya sendiri, karena adanya kebutuhan yang dirasakan.

D. Tujuan Program Kelas Orang Tua

Tujuan adanya program kelas orang tua adalah :

1. Meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan orang tua dalam melaksanakan pendidikan bagi anak usia dini di tengah keluarganya masing-masing.
2. Meningkatnya keinginan orang tua untuk terus mengembangkan pemahaman dan keterampilan dalam proses pendampingan anak usia dini.
3. Meningkatnya kesiapan orang tua dalam melaksanakan proses pendidikan keluarga yang adaptif dengan perkembangan dan tantangan kehidupan di masa yang akan datang.

E. Karakteristik Program

Karakteristik program kelas orang tua disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan dari tuntutan orang tua anak usia dini yang ada di setiap tempat pelaksanaan program kelas orang tua. Terutama berkaitan dengan sistem budaya yang ada di tengah masyarakat. Hal ini karena budaya akan sangat mempengaruhi pola pengasuhan dan pendidikan bagi anak usia dini yang ada di dalam sebuah keluarga. Hal ini senada dengan pendapat dari Santrock (2007) yang menyatakan bahwa nilai hidup anak dalam dimensi sosial dipengaruhi budaya dan keyakinan dimana keluarga itu tinggal. Selain itu, proses pendidikan orang tua juga memberikan pengaruh terhadap kualitas pendidikan di dalam keluarga, hal ini sesuai dengan pendapat dari Andersen (2009) yang menyebutkan bahwa wanita yang berpendidikan tinggi akan cenderung mengalokasikan lebih banyak waktu dalam merawat anak dan menghasilkan anak yang berkualitas daripada wanita dengan pendidikan rendah. Dalam program kelas orang tua ini, pendidikan orang tua tidak diidentikan dengan

pendidikan formal, namun dapat juga dikaitkan dengan tingkat pemahaman orang tua terhadap metode pendidikan anak di dalam keluarga termasuk anak usia dini.

Kebaruan dan inovasi dalam program kelas orang tua ini adalah adanya tema baru yang dikembangkan pada setiap pertemuan, didasarkan pada pengalaman dan pemahaman orang tua, sehingga di dalam kelas orang tua, terjadi proses dialogis interaktif, yang mendorong adanya keingintahuan dari orang tua lainnya. Tema berdasarkan pengalaman keseharian lebih dekat dengan konteks kehidupan yang lebih praktis, tidak hanya mendasarkan pada teori yang kadang sulit diterjemahkan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk pembandingan, maka dihadirkan ahli yang mendalami permasalahan pendidikan keluarga. Proses ini berjalan dengan terus menerus dan diharapkan memberikan pengalaman nyata bagi orang tua lain yang bahkan tidak/ belum mengalaminya. Nilai inovasi lainnya adalah penekanan pada nilai-nilai religius sebagai salah satu cara untuk membangun karakter positif pada orang tua, dan kemudian diharapkan dapat menjadi pendorong dalam pembentukan karakter positif yang baik pula bagi anak usia dini.

Pendidikan dalam keluarga menjadi proses yang penting dalam pembelajaran dan pembentukan karakter bagi anak, terutama melalui pembiasaan di dalam keluarga. Menurut Abdullah Nasih Ulwan (2002), pendidikan dengan pendekatan pembiasaan merupakan cara yang efektif dalam membentuk iman, akhlak mulia, keutamaan jiwa dan untuk melakukan syariat yang lurus.

Proses pembiasaan pada prinsipnya adalah pengulangan bagi setiap aktivitas keseharian. Artinya yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang dilakukan berulang-ulang dan akhirnya menjadi kebiasaan melalui proses internalisasi nilai-nilai positif. Pembiasaan harus diterapkan dalam kehidupan keseharian anak, sehingga nilai yang dibiasakan terutama yang berkaitan dengan akhlak baik akan menjadi kepribadian yang utuh. Misalnya jika orang tua masuk rumah selalu mengucapkan salam. Bila anak masuk rumah tidak mengucapkan salam, maka orangtua mengingatkan agar bila masuk rumah atau ruangan hendaklah mengucapkan salam.

Kebiasaan dapat juga diartikan sebagai gerak perbuatan yang berjalan lancar dan seolah-olah dengan sendirinya. Perbuatan ini awalnya dikarenakan pikiran yang melakukan pertimbangan dan perencanaan, sehingga nantinya menimbulkan perbuatan yang apabila perbuatan ini diulang-ulang maka akan menjadi kebiasaan. Hal ini relevan dengan pernyataan dari A.S. Akhyadi dan D. Mulyono (2018) yang menyatakan bahwa proses pembiasaan dalam keluarga merupakan dasar awal dalam pembentukan karakter di tengah masyarakat yang lebih besar.

Terdapat sedikit perbedaan antara proses keteladanan dan proses pembiasaan. Akan tetapi kedua hal tersebut saling menunjang satu sama lain. Keteladanan merupakan makna kata yang positif, sehingga hal-hal yang mengikuti adalah perilaku, sikap, maupun perbuatan yang secara normatif baik dan benar. Dalam keteladanan terdapat unsur mengajak secara tidak langsung, sehingga terkadang kurang efektif tanpa ada penegasan berupa ajakan secara langsung yang berupa pembiasaan. Begitu pula dengan pembiasaan yang secara langsung mengajak pada suatu perilaku, sikap maupun perbuatan yang diharapkan, tapi kurang dapat berhasil dengan baik tanpa adanya keteladanan. Oleh karena itu, program kelas orang tua perlu menekankan pada internalisasi nilai positif pada orang tua terlebih dahulu untuk memberikan contoh dalam tindakan sehari-hari.

Pembiasaan menjadi lebih bermakna bilamana ditambahkan dengan nilai karakter religius. Nilai karakter religius mencerminkan ketaqwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Dalam implementasinya disesuaikan dengan kebutuhan dari kondisi lapangan dan dasar utama dalam Standar Kompetensi yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Guru Anak Usia PAUD. Hal ini untuk memperkaya dari program melibatkan keluarga.

Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan

alam semesta (lingkungan). Nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan. Subnilai religius antara lain cinta damai, toleransi, persahabatan, ketulusan, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih. Dengan kata lain nilai religius mencerminkan karakter yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan sekaligus harmonisasi diantara berbagai sisi kehidupan manusia itu sendiri. Nilai ini sangat universal, membutuhkan bentuk turunan pelaksanaan yang lebih praktis. Dalam tataran praktis nilai tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan pembiasaan sekaligus teladan dari orang tua. Karena anak usia dini memiliki karakter rasa ingin tahu yang tinggi, suka bermain, menirukan dan berimajinasi. Karakter ini dapat dijadikan pijakan dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak usia dini tersebut.

Pengembangan program kelas orang tua dapat dilaksanakan sesuai dengan rancangan sistem pembelajaran. Definisi dari rancangan sistem pembelajaran merupakan suatu proses sistematis untuk merencanakan pembelajaran. Penyusunannya dilakukan dengan cara mendeskripsikan tahap-tahap yang akan dilalui dalam proses pembelajaran. Pada umumnya pentahapan yang dimaksud disajikan dalam bentuk diagram alur atau skema kegiatan menurut Setyosari & Sulton (2003), diagram alur atau skema kegiatan dalam sistem rancangan pembelajaran inilah yang disebut dengan model pembelajaran. Dengan demikian yang dimaksud dengan rancangan model pembelajaran adalah diagram alur atau skema kegiatan yang menggambarkan proses pembelajaran sejak penetapan tujuan hingga evaluasi untuk mengetahui pencapaiannya. Oleh karena penyusunan model pembelajaran ini pada umumnya dimaksudkan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan dalam penyusunan rancangan pembelajaran. Dalam merancang pembelajaran, hal terpenting yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan adalah, konteks pembelajaran dan level pendidikan dimana model tersebut akan diaplikasikan.

Secara garis besar rancangan pembelajaran dengan urutan bahasan meliputi: (a) tinjauan teori belajar, (b) pembelajaran dan komponen rancangan pembelajaran, (c) model rancangan pembelajaran, dan (d) pengembangan pembelajaran Pendidikan karakter religius

F. PEMBELAJARAN DAN KOMPONEN RANCANGAN PEMBELAJARAN

Pembelajaran merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh guru atau fasilitator atau pembelajar untuk membantu memfasilitasi terjadinya belajar pada diri pebelajar. Pembelajaran dapat pula dimaknai sebagai kegiatan yang difokuskan pada hal-hal khusus yang dipelajari oleh peserta didik atau pebelajar (Smith dan Ragan dalam Setyosari & Sulton, 2003). Istilah pembelajaran lebih luas cakupannya dibandingkan dengan pengajaran, oleh karena pengajaran dikonotasikan lebih kepada kegiatan pengajar semata, sedangkan makna pembelajaran mencakup semua peristiwa yang memiliki pengaruh langsung pada proses belajar peserta didik atau pebelajar. Dalam hal ini pembelajaran mencakup adanya peristiwa-peristiwa eksternal yang memengaruhi proses belajar secara internal dalam diri pebelajar. Pembelajaran juga terkait dengan masalah pentahapan, oleh karenanya perlu dirancang secara baik demi memaksimalkan capaian hasil belajar.



Gambar 4 Proses Identifikasi Kebutuhan Kelas Orang Tua

Untuk memaksimalkan capaian hasil belajar, pembelajaran perlu dirancang dengan baik, sehingga prosesnya dapat dijalankan secara efektif dan efisien. Untuk itu ada sejumlah komponen yang perlu diperhatikan dalam menyusun rancangan pembelajaran. Komponen-komponen yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Analisis situasi dan karakteristik peserta didik, dalam penyusunan rancangan peserta didik analisis situasi yang diperkirakan akan mempengaruhi proses dan hasil pembelajaran perlu diperhatikan.

Situasi yang dimaksud mencakup:

- a. waktu saat dilaksanakannya proses pembelajaran,
- b. lingkungan fisik tempat pembelajaran akan dilaksanakan,
- c. lingkungan sosial yang berpengaruh terhadap proses pembelajaran, baik lingkungan sosial mikro yang ada di sekitar proses pembelajaran, maupun lingkungan sosial makro yang ada di lingkungan kehidupan pembelajar.
- d. karakteristik peserta didik, meliputi tiga aspek, yaitu aspek (a) kognitif, (b) tingkat perkembangan intelektual, (c) kemampuan berbahasa, (c) kemampuan visual, (d) gaya belajar,
- e. Aspek psikososial, mencakup: (a) minat dan motivasi, (b) sikap terhadap belajar, (d) kepercayaan, (e) hubungan sosial, (f) perkembangan moral, (g) latar belakang sosial dan ekonomi, (h) latar belakang etnis dan budaya, dan lain sebagainya.
- f. Aspek fisiologis mencakup: (a) kepekaan sensori, (b) kesehatan secara umum, (c) usia, dan lain sebagainya.

Selanjutnya perlu pula diperhatikan segi perkembangan peserta didik, pertama segi perkembangan kognitif, mencakup: perkembangan pengetahuan konseptual, perkembangan penalaran dan pemecahan masalah, dan perkembangan kesadaran dan keterampilan meta kognitif. Kedua, perkembangan sosio-emosional, mencakup: perkembangan konsep diri, dan perkembangan harga diri. Ketiga, perkembangan moral.

2. Identifikasi dan rumusan tujuan pembelajaran,

Dalam merancang pembelajaran rumusan tujuan menjadi target bagi pencapaian hasil pembelajaran. Dengan rumusan tujuan, proses dan penilaian pembelajaran dapat diacukan atau diarahkan. Dalam merumuskan tujuan perlu dibedakan antara tujuan yang bersifat umum dan tujuan yang bersifat khusus. Perumusan tujuan secara khusus diperlukan untuk: membatasi tugas dan menghindarkan terjadinya

kerancuan dalam menafsirkan unjuk kerja yang akan dicapai dalam pembelajaran; membuka peluang untuk melakukan pengukuran atas pencapaian tujuan dan penetapan efektivitas pembelajaran. memberi peluang untuk menyusun segmentasi perilaku yang diperlukan dalam belajar, sebagai pijakan untuk merancang strategi pembelajaran yang sesuai. dan memberikan deskripsi yang utuh tentang materi pelajaran dan konsep-konsep yang terkait dengannya. Untuk itu rumusan tujuan pembelajaran secara khusus harus jelas dan operasional baik bagi kepentingan pengukuran capaiannya maupun sebagai acuan dalam merancang proses pembelajaran.

3. Rancangan strategi pembelajaran, aktivitas pembelajaran perlu dikelola dengan baik, untuk itu diperlukan rancangan strategi untuk melaksanakan pembelajaran.

Strategi yang dikembangkan pada dasarnya merupakan penciptaan peluang demi berlangsungnya proses belajar bagi peserta didik. Dalam kaitan ini, dibedakan ada strategi organisasional yang mengacu pada bagaimana pembelajaran akan disajikan secara sistematis, isi pembelajaran apa yang akan disuguhkan dan bagaimana akan dipresentasikan. Strategi penyajian berhubungan dengan alat dan media apa yang akan dipergunakan untuk memperlancar penyampaian isi pembelajaran, dan bagaimana pebelajar akan dikelompokkan. Strategi pengelolaan berkaitan dengan bagaimana waktu dialokasikan dan dijadwalkan serta bagaimana sumber-sumber belajar dikelola.

4. Pengembangan bahan belajar dan pemilihan media pembelajaran.

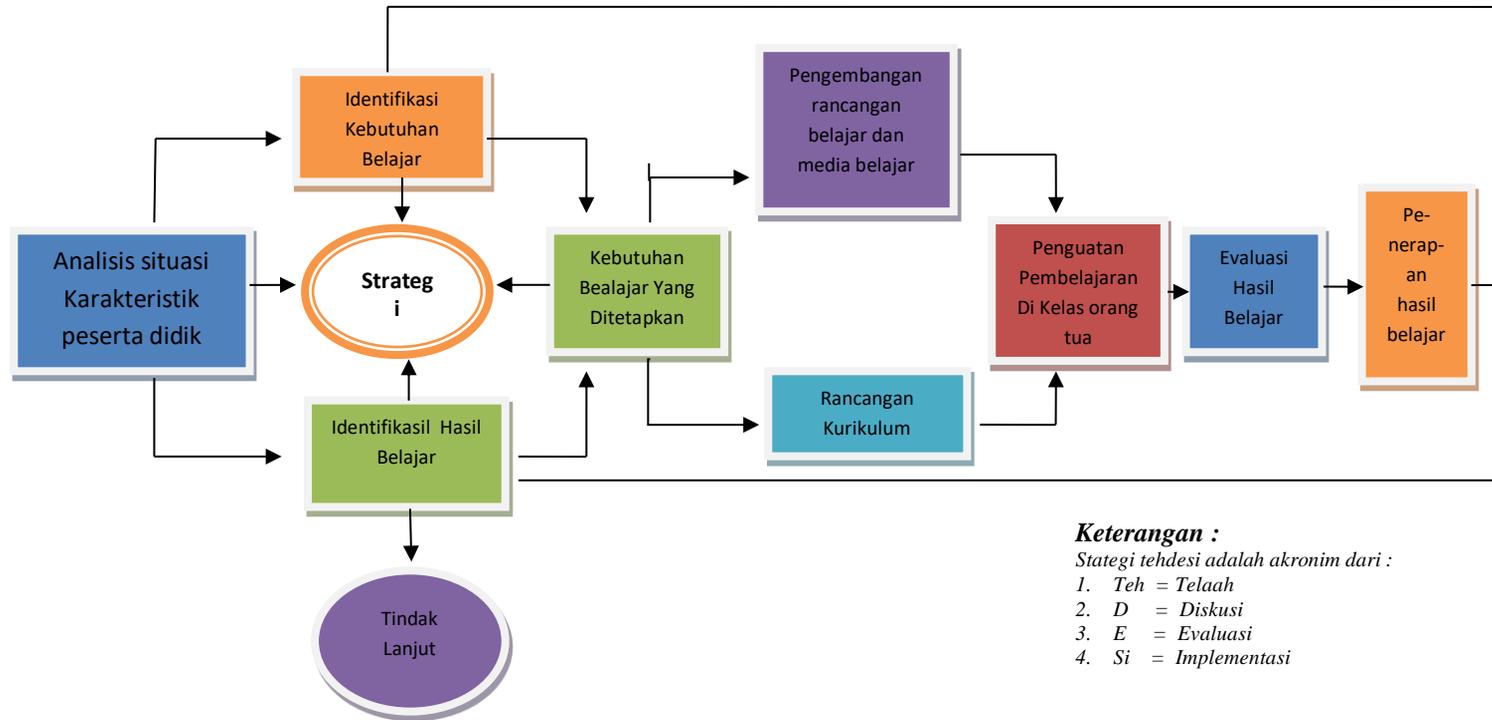
Pengembangan bahan belajar dilakukan mengacu pada tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Dalam merancang dan mempersiapkan bahan pembelajaran perlu dipertimbangkan:

- a. kesesuaian bahan dengan isi pelajaran yang menjadi tuntutan tujuan pembelajaran,
- b. ketersediaan informasi yang diperlukan,
- c. sistematika dan urutan sajian materi yang ada di bahan pembelajaran,
- d. kemenarikan bahan pembelajaran,

- e. ketersediaan umpan balik dan alat evaluasi,
 - f. petunjuk keberlanjutan, dan kesesuaian dengan bimbingan pembelajar.
- Sementara itu dalam pemilihan media pembelajaran hal-hal yang perlu diperhatikan adalah; ketersediaan media di lingkungan peserata didik, kesesuaian dengan isi dan bahan pembelajaran, sifat fleksibilitas, daya tahan, efisiensi biaya, keterkaitannya dengan perkembangan teknologi informasi.
5. Pengembangan alat evaluasi pembelajaran,
Pengembangan alat evaluasi bertujuan untuk mengetahui capaian hasil pembelajaran sekaligus mengukur tercapainya tujuan pembelajaran, diperlukan pengembangan alat evaluasi untuk mengukurnya. Ada dua kepentingan untuk mengembangkan alat evaluasi dalam rancangan pembelajaran, yaitu, untuk menilai unjuk kerja pembelajar, dan perolehan informasi yang diperlukan untuk melakukan perbaikan atas rancangan pembelajaran yang dibuat. Berkaitan dengan hal tersebut alat evaluasi yang dikembangkan memiliki kemampuan untuk melakukan penilaian secara menyeluruh atas unjuk kerja peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu hasil evaluasi dapat dijadikan bahan masukan untuk melakukan perbaikan rancangan pembelajaran.

Komponen rancangan pembelajaran seperti diuraikan di atas beserta implementasinya dalam proses perbaikan dapat dilihat dalam skema sebagai berikut:



Gambar 5. Skema hubungan komponen-komponen rancangan pembelajaran

Rancangan di atas merupakan kerangka pikir penguatan model pembelajaran kelas orang tua untuk penanaman karakter religius anak usia dini. Maka orang tua perlu dukungan pembelajaran yang dapat menguatkan orang tua dalam penanaman karakter religius pada anak. Di kelas orang tua, peserta didik akan diberikan materi tentang bagaimana cara penanaman karakter religius untuk anak usia dini dalam keluarga, untuk itu perlu menguatkan pembelajaran bagi peserta didik. Dalam penguatan peserta didik seorang guru atau pendidik harus memahami karakteristik peserta didik yang meliputi latar belakang pendidikan, pengalaman, status, masalah dan kebutuhan peserta didik. Agar guru/pendidik memahami karakter tersebut dapat dipandung format sebagai dibawah ini.

Format Kebutuhan Belajar:

Nama lengkap	:
Alamat lengkap	:
Usia / tanggal lahir	:
Status perkawinan	:
Jumlah Anak	:
Pengalaman	:
Latar belakang pendidikan	:
Masalah yang dihadapi dalam pembiasaan pada anak di rumah	:
Kebutuhan belajar untuk pembimbingan anak	:

Format diatas adalah diisi oleh peserta didik/ orang tua pada awal/sebelum pembelajaran. Guru/pendidik mengumpulkan format diatas untuk dilakukan analisis masalah dan kebutuhan belajar pada kelas orang tua.

Langkah selanjutnya guru/pendidik menganalisis masalah-masalah dan kebutuhan serta identitas peserta didik pada kelas orang tua dengan menggunakan format sebagai berikut ini.

Format identitas orang tua

Jumlah peserta didik	1. Laki-laki 2. Perempuan	: :	Orang Orang
Latar belakang pendidikan	1. SD 2. SMP 3. SMA 4. Perguruan tinggi	: : : :	Orang Orang Orang Orang
Pekerjaan	1. PNS 2. Pengusaha 3. Buruh 4. Ibu rumah tangga 5. Petani 6. Pedangan 7. Dll	: : : : : : :	Orang Orang Orang Orang Orang Orang Orang
Status perkawinan	1. Kawin 2. Tidak Kawin	: :	Orang Orang

Data masalah dan kebutuhan belajar

Format tabulasi data kebutuhan belajar dan masalah yang dihadapi orang tua:

No	Kebutuhan Belajar yang ditemukan	Masalah yang dihadapi
1		
2		
3		
Dst		

Format tabulasi diisi oleh guru sesuai dengan data masalah dan kebutuhan yang ditulis oleh peserta didik. Selanjutnya bila semua data sudah diisi guru/pendidik melakukan FGD untuk menyusun skala prioritas. Di dalam proses diskusi guru menggunakan pendekatan orang dewasa dimana guru/pendidik menghargai seluruh pendapat peserta didik. Keluaran dari kegiatan ini yaitu adanya skala prioritas masalah dan kebutuhan yang akan ditindak lanjuti dengan penyusunan rancangan pembelajaran. Format skala prioritas dapat dilihat pada table dibawah ini.

Format skala prioritas kebutuhan belajar dan masalah

No	Kebutuhan yang diinginkan orang tua	JML R	Maslah yang dihadapi orang tua	JML R
1				
2				
3				
Dst				

Setelah diketahui prioritas belajar selanjutnya pendidik melakukan pengembangan kurikulum dan pengembangan bahan belajar.

Rancangan diatas merupakan prasyarat yang harus dilakukan dalam pengembangan model dan ini merupakan masukan dalam proses belajar mengajar pada kelas orang tua. Pada kelas orang tua seorang guru harus memahami karakteristik orang tua sebagai pembelajar. Menurut Yusnadi, 2004. Mengemukakan bahwa orang dewasa sebagai peserta didik sangat uni dan berbeda dengan usia dini dan anak remaja. Proses pembelajaran orang dewasa akan berlangsung jika dia terlibat langsung, idenya dihargai dan materi ajar sangat dibutuhkan atau berkaitan dengan profesinya serta sesuatu yang baru bagi dirinya. Senada dengan Malcolm Knowles (1986), menyebutkan ada 4 prinsip pembelajaran orang dewasa yakni:

1. Orang dewasa perlu terlibat dalam merancang dan membuat tujuan pembelajaran peserta didik/orang dewasa mesti memahami pencapaian hasilnya
2. Pengalaman adalah asas aktivitas pembelajaran. Menjadi tanggung jawab peserta didik menerima pengalaman sesuatu yang bermakna.
3. Orang dewasa lebih berminat mempelajari perkara-perkara yang berkaitan secara langsung dengan kerja dan kehidupan mereka
4. Pembelajaran lebih tertumpu pada masalah (*problem – centered*) dan membutuhkan dorongan dan motivasi.

Bila peserta didik dan guru sudah ada kesepakatan berdasarkan prioritas kebutuhan belajar maka langkah berikutnya, pendidik beserta peserta didik membuat rancangan pembelajaran berdasarkan tema –tema yang dibutuhkan peserta didik dalam memecahkan masalah yang dihadapi bersama dalam

menanamkan karakter religius dalam keluarga dan di satuan pendidikan dengan menggunakan format sebagai berikut

Jenis Program : program keluarga
 Tema : penanaman karakter religius
 Waktu :
 Tujuan :
 Narasumber :

No	Materi	Media Belajar	Metode	Waktu	Evaluasi
1					
2					
3					
Dst					

Rancangan pembelajaran dapat digunakan oleh guru/pendidik sebagai pedoman dalam melakukan proses belajar mengajar pada kelas orang

Proses pembelajaran pada kelas orang tua seorang guru harus menggunakan pendekatan pembelajaran partisipatif dan metode-metode belajar yang variatif agar peserta didik dapat dengan mudah dipahami dan mendorong orang tua untuk belajar dalam memenuhi kebutuhannya dan ada hasilnya sebagai upaya pemecahan masalah hidup , adapun materi yang akan di terapkan di kelas orang tua yaitu materi-materi karakter religius. Tujuan pengutan karakter riligiuis di kelas orang tua meliputi:

1. Peserta didik/ orang tua mampu membiasakan karakter religius pada anak dengan baik
2. Peserta didik/ orang tua mampu membiasakan anak untuk membaca surat atau doa-doa pendek
3. Peserta didik/ orang tua mampu mengatasi pengaruh internet terhadap karanter religius anak
4. Peserta didik/ orang tua mampu cara pengasuhan positif
5. Peserta didik/ orang tua mampu membiasakan anak bersikap jujur

Materi tersebut diatas adalah hasil identifikasi peserta didik sesuai dengan kebutuhan, seperti kerangka model tersebut di atas.

BAB III

PENYELENGGARAAN

A. Standar Kompetensi Lulusan

Standar kompetensi yang diharapkan setelah mengikuti kelas orang tua adalah :

1. Peserta didik mampu menanamkan karakter religius pada anak dengan baik sehingga menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari
2. Peserta didik/ orang tua mampu membiasakan anak untuk membaca surat atau doa-doa pendek
3. Peserta didik/ orang tua mampu mengatasi pengaruh internet terhadap karakter religius anak
4. Peserta didik/ orang tua mampu cara pengasuhan positif
5. Peserta didik/ orang tua mampu membiasakan anak bersikap jujur

B. Kurikulum

Materi kurikulum kelas orang tua, dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini :

Table 1. Kurikulum Kelas Orang Tua
(1 jam pelajaran = 30 menit/ 45 menit)

No	Pertemuan	Materi	Teori	Praktek	Jumlah jam
1	Hari pertama masuk sekolah	Pertemuan Orang Tua/Hari Pertama Sekolah (HPS)	2 JP	-	2 JP
2	Pertemuan wali kelas dengan orang tua	Pertemuan wali kelas dengan orang tua 1. Menginformasikan program sekolah dan agenda kelas 2. Menginformasikan aturan tata tertib sekolah	2 JP	-	2JP

No	Pertemuan	Materi	Teori	Praktek	Jumlah jam
		3. Menginformasikan keterlibatan orang tua di rumah 4. Menginformasikan keterlibatan orang tua di sekolah 5. Menyepakati hari dan tanggal pertemuan wali kelas dengan orang tua 6. Memfasilitasi pembentukan paguyuban/forum orang tua 7. Mempersilahkan ketua paguyuban orang tua untuk memimpin rencana kegiatan orang tua yang terdiri dari kelas orang tua dan acara pentas kelas 8. Mendiskusikan masalah-masalah anak terhadap penanaman karakter religius			
3	Kelas Orang Tua	Membangun karakter religius bagi anak usia dini	2 JP	2 JP	4 JP
		Mengenal Allah	2 JP	2 JP	4 JP
		Menumbuhkan minat anak untuk menghafal surat dan doa harian	2 JP	2 JP	4 JP
		Pengasuhan positif	2 JP	2 JP	4 JP
		Pengasuhan di era digital	2 JP	2 JP	4 JP
		Bagaimana cara penanaman anak melakukan bersodakoh	2 JP	2 JP	4 JP
		Kejujuran (Mengajarkan anak untuk berkata jujur)	2 JP	2 JP	4 JP
4	Kelas Inspirasi	Kisah Inspiratif	2 JP		2 JP
		Kisah Inspiratif	2 JP		2 JP
5	Pentas Kelas	Pentas Kelas / Penanaman karakter Religius	2 JP		2 JP
		Pentas Kelas / Penanaman karakter Religius	2 JP		2 JP
Jumlah Jam			24JP	14JP	38 JP

SILABUS
MODEL PEMBELAJARAN KELAS ORANG TUA UNTUK PENANAMAN KARAKTER RELIGIUS
ANAK USIA DINI DALAM KELUARGA

NAMA SATUAN PENDIDIKAN : Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)
MATA PEMBELARAN : Karakter Religius
KELAS : Kelas Orang Tua dan kelas Inspirasi
KOMPETENSI : Menerapkan penanaman Karakter Religius Bagi Anak Usia Dini

KOMPETENSI DASAR	MATERI POKOK/PEMBELAJARAN	KEGIATAN PEMBELAJARAN	INDIKATOR	PENILAIAN	ALOKASI WAKTU	SUMBER BELAJAR
1. Pertemuan Orang Tua/ Hari Pertama Sekolah	Identifikasi Kebutuhan awal orang tua dan pengenalan program sekolah	Pertemuan wali kelas dengan orang tua	1.1. Menjelaskan kondisi yang ada di dalam keluarga 1.2. Memahami program sekolah 1.3. Menjelaskan kebutuhan yang diperlukan untuk program kelas orang tua	Unjuk Kerja	2 jp	Paket bahan ajar TEHDESI
2. Masalah-masalah anak terhadap	Membangun karakter religius bagi anak usia dini	Kelas Orang Tua	2.1 Menjelaskan karakter religius bagi anak	Unjuk kerja	2 jp	

KOMPETENSI DASAR	MATERI POKOK/ PEMBELAJARAN	KEGIATAN PEMBELAJARAN	INDIKATOR	PENILAIAN	ALOKASI WAKTU	SUMBER BELAJAR
penguatan pendidikan penanaman karakter religius			2.2 Menerapkan karakter religius bagi anak 2.3 Membiasakan karakter religius bagi anak			
	Mengenal Allah	Kelas Orang Tua	2.4 menjelaskan tentang keyakinan dan 2.5 Memahami tentang ke Esa-An Allah		2 jp	
	Menumbuhkan minat anak untuk menghafal surat dan doa harian	Kelas Orang Tua	2.1 Memotivasi anak menghafal ayat-ayat pendek 2.2 memahami surat dan doa harian		2 jp	
	Pengasuhan positif	Kelas Orang Tua	2.1 Memahami cara membangun komunikasi yang baik dan menyenangkan		2 jp	

KOMPETENSI DASAR	MATERI POKOK/ PEMBELAJARAN	KEGIATAN PEMBELAJARAN	INDIKATOR	PENILAIAN	ALOKASI WAKTU	SUMBER BELAJAR
			2.2 Membiasakan anak berkata-kata sopan dan santun			
	Pengashan di era digital	Kelas Orang Tua	2.1 Mendorong anak untuk dapat menggunakan media komunikasi, dan informasi yang benar melalui gadget benar 2.2 Membimbing anak dalam menggunakan gadget secara teratur dan terjadwal 2.3 menunjukkan kepada anak tentang fitur-fitur yang positif yang mendorong anak untuk bersikap kreatif dan religius		2 jp	

KOMPETENSI DASAR	MATERI POKOK/ PEMBELAJARAN	KEGIATAN PEMBELAJARAN	INDIKATOR	PENILAIAN	ALOKASI WAKTU	SUMBER BELAJAR	
	Bagaimana cara penanaman anak melakukan bersodaqoh	Kelas Orang Tua	2.1 Memberikan contoh cara bersedekah 2.2 Membiasakan anak untuk bersedekah		2 jp		
	Kejujuran (Mengajarkan anak untuk berkata jujur)	Kelas Orang Tua	2.1 Memberikan contoh kepada anak ucapan-ucapan jujur 2.2 Menuntun anak untuk berkata jujur kepada siapapun 2.3 Membiasakan anak untuk berkata jujur		2 jp		
3	Menumbuhkan motivasi anak dalam mewujudkan cita-citanya	Pengalaman Orang Tua/ tokoh/ ustad dalam melaksanakan penanaman karakter religius bagi anak usia dini	Kelas Inspirasi	3.1. Menjelaskan pengalaman orang tua/tokoh/ustad dalam melaksanakan proses	Unjuk kerja	4 jp	

KOMPETENSI DASAR	MATERI POKOK/ PEMBELAJARAN	KEGIATAN PEMBELAJARAN	INDIKATOR	PENILAIAN	ALOKASI WAKTU	SUMBER BELAJAR
			penanaman karakter religius bagi anak usia dini			
4. Menunjukkan prestasi anak yang telah dicapai	Pentas hasil pelibatan keluarga dalam penanaman karakter religius bagi anak usia dini	Pentas	4.1 Orang tua dan anak mendemonstrasikan hasil pelibatan keluarga dalam penanaman karakter religius bagi anak usia dini	Unjuk Kerja	4 jp	

C. PEMBELAJARAN

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir peserta didik, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkontruksikan pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pembelajaran (Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003). Dari pernyataan tersebut pembelajaran adalah sesuatu yang penting dalam mengembangkan pengetahuan sikap, dan keterampilan oleh karena itu harus disiapkan secara sistematis, maka tahap awal yang harus dilakukan adalah membuat tahapan perencanaan pembelajaran.

1. Tahap Perencanaan pembelajaran

Pada tahap perencanaan pembelajaran menyiapkan: a) Tempat belajar, dan sarana prasarananya, dan; b) Menyusun jadwal, dengan format sebagai berikut :

Table 2 Contoh Penyusunan Jadwal Pembelajaran Pada Kelas Orang Tua

NO	TANGAL/ HARI	WAKTU	MATERI	PENDIDIK/ NARASUMBER

- a. Menyiapkan kurikulum,
Penyiapan kurikulum sesuai dengan yang telah disusun bersama pada Bab 2
- b. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP),
RPP disiapkan dan disusun oleh para pedidik sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran dan disahkan oleh kepala yang bersangkutan
- c. Media Belajar

Media belajar susun/ disiapkan sesuai dengan tujuan perencanaan belajar

d. Menyiapkan bahan evaluasi

Evaluasi mengacu pada tujuan pembelajaran

2. Tahap Pelaksanaan

Pendidik dan Pengelola program bersama-sama dengan paguyuban sekolah melakukan kegiatan pelibatan orangtua sesuai rencana aksi yang sudah diputuskan. Berikut dijelaskan pelaksanaan setiap kegiatan secara lebih rinci terkait program pelibatan keluarga di satuan pendidikan PAUD yang memiliki tujuan utama adalah penguatan pendidikan karakter religius melalui kelas orang tua dalam bentuk kerja sama antara orang tua/ paguyuban orang tua dengan sekolah. Dalam memperkuat program pelibatan satuan pendidikan melakukan kegiatan sebagai berikut :

a. Pertemuan wali kelas dengan orang tua

Merupakan pertemuan sekolah, komite sekolah dengan orangtua adalah kegiatan pertemuan yang dilakukan pihak sekolah, komite sekolah dengan orang tua/ wali peserta didik. Pertemuan ini dilakukan dalam rangka memberikan informasi tentang program pengenalan lingkungan sekolah, profil sekolah, sosialisasi dan orientasi tentang sekolah, program sekolah, prestasi sekolah dan *problem solving* tingkat pemahaman pengasuhan anak.



Gambar 6. Pertemuan dengan orang tua siswa

Tujuan pertemuan sekolah, komite sekolah dengan orang tua adalah:

- 1) Memberikan wawasan dan pemahaman orangtua terhadap program sekolah/ Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS)
- 2) Membangun kesadaran pentingnya berbagi peran dalam pendidikan terpadu
- 3) Berbagi pengalaman mendidik anak
- 4) Membentuk kerjasama dan keterlibatan dalam program pendidikan yang terpadu



Gambar 7 Pertemuan dengan Orang Tua

Adapun manfaat pertemuan sekolah, komite sekolah dengan orang tua/ wali adalah:

- 1) Bagi Sekolah
 - a) Merupakan wadah untuk saling bersilaturahmi di antara civitas pengelola sekolah, komite sekolah dengan orangtua
 - b) Mengetahui latar belakang dan kondisi keluarga dari peserta didik
- 2) Bagi orang tua
 - a) Merupakan wadah untuk saling bersilaturahmi antara sekolah dengan orangtua
 - b) Meningkatkan kesadaran orangtua sebagai pendidik pertama dan utama, sehingga memberi dukungan dalam mendidik anak
 - c) Dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh orang dalam penguatan pendidikan penanaman karakter religius anak.
- 3) Bagi Anak
 - a) Anak merasakan dukungan dari orangtua dan wali kelas
 - b) Anak memiliki motivasi dan cita-cita

Unsur yang terlibat dalam kegiatan pertemuan sekolah, komite sekolah dan orangtua adalah:

- 1) Kepala Sekolah/ Wakil Kepala Sekolah/ Guru
 - a) Inisiator; menginisiasi diadakannya pertemuan
 - b) Fasilitator; memfasilitasi kegiatan pertemuan, termasuk pada saat pembentukan paguyuban kelas
 - c) Informan; memberikan informasi terkait program sekolah dan kemajuan peserta didik
 - d) Motivator; memberikan motivasi agar orang tua terlibat dalam pendidikan anak.



Gambar 8 Kelas Inspiratif

2) Komite Sekolah

Organisasi/ lembaga mandiri yang beranggotakan orangtua/wali peserta didik/komunitas sekolah atau tokoh masyarakat yang peduli dengan pendidikan.

3) Orang tua.

Prioritas orang tua yang diharapkan hadir adalah ayah dan ibu, ayah/ ibu. Bila orangtua berhalangan, bisa diganti oleh wali/ kerabat seperti nenek/ kakek, bibi/ paman, kakak atau pengasuh.

Program pertemuan ini akan berjalan secara efektif dan efisien, apabila pihak sekolah, komite sekolah dan orangtua menjalani program tersebut secara konsisten dan penuh keseriusan. Bentuk pertemuan sekolah, komite sekolah dengan orang tua peserta didik dapat dilakukan dalam 2 jenis yakni :

1) Individual

a) Waktu

Apabila ada hal khusus terkait peserta didik yang perlu segera dikomunikasikan antara orang tua dengan pihak sekolah/ wali kelas/ guru .

b) Tempat

(1) Di sekolah

(2) Di rumah/ kunjungan rumah

kunjungan rumah merupakan upaya untuk mendeteksi kondisi keluarga dalam kaitannya dengan permasalahan

anak/peserta didik. Tujuannya adalah untuk memperoleh data yang lebih lengkap dan akurat tentang peserta didik berkenaan dengan masalah yang dihadapinya, menggalang komitmen antara orang tua dan anggota keluarga lainnya dengan pihak sekolah, khususnya berkenaan dengan pemecahan masalah peserta didik, serta mengenal lebih dekat lingkungan hidup peserta didik sehari-hari.

2) Klasikal

a) Waktu

Minimal dua kali dalam satu tahun. Pada hari pertama masuk sekolah, tengah semester, akhir semester atau akhir tahun ajaran.

b) Tempat

Pertemuan dilaksanakan di sekolah, bisa menggunakan kelas atau ruang keluarga.

Dalam teknis penyelenggaraan, pada awal pertemuan antara sekolah, komite sekolah dan orangtua dilakukan kegiatan sebagai berikut :

1) Persiapan

Pada tahap ini, yang perlu dilakukan dalam persiapan diantaranya :

- a) orientasi bagi guru,
- b) membuat dan menyebarkan undangan,
- c) menyusun profil dan program sekolah,
- d) menyiapkan format biodata orang tua/wali,
- e) menyiapkan lembar tata tertib

2) Pelaksanaan

Pertemuan antar sekolah, komite sekolah dan orangtua, meliputi :

- a) mengisi daftar hadir
- b) mengisi format biodata orang tua

Format biodata sekurang-kurangnya memuat nama anak, nama orang tua, alamat, serta nomor kontak. Nomor kontak dibutuhkan agar terjalin komunikasi yang penting untuk membangun

kemitraan antara sekolah dan keluarga. Komunikasi tersebut hendaknya dibangun dua arah untuk berbagi informasi. Tujuan utama sekolah dalam berkomunikasi adalah memberi dan menerima informasi capaian anak didik sehingga dapat mewujudkan tujuan umum serta tindak lanjutnya.

Susunan acara dalam pelaksanaan program kelas orang tua adalah sebagai berikut :

a. Pembukaan

Kepala Sekolah dan Komite Sekolah membuka kegiatan pertemuan, serta mengucapkan terima kasih atas kedatangan orang tua.

b. Perkenalan

1) Kepala Sekolah, Komite Sekolah dan Wali Kelas/Guru menyampaikan nama

2) No HP penting sekolah

Kepala Sekolah menyampaikan no Hp sekolah, kepala sekolah, serta wali kelas. Hal ini dimaksudkan untuk melancarkan komunikasi, misalnya untuk memohon ijin bila anak tidak masuk kelas.

c. Penyampaian materi

Materi yang dibahas dalam kegiatan pertemuan ini adalah:

(a) Profil Sekolah (Visi dan misi sekolah) atau Pengenalan Lingkungan Sekolah (PLS),

(b) Program Sekolah,

(c) Program Kesiswaan,

(d) Program lainnya yang disepakati

(e) Menyampaikan harapan sekolah kepada keluarga dalam membimbing anak di rumah di era digital

(f) Sosialisasi program kemitraan keluarga dengan sekolah menengah atas, dalam hal ini sekolah mensosialisasikan program yang melibatkan orang tua di sekolah seperti kelas orang tua, kelas inspirasi dan pentas kelas

(g) Menerima usulan kegiatan positif dari orang tua, dalam hal ini sekolah mempersilahkan orang tua untuk menyampaikan usulan positif

(h) Menyetujui pertemuan wali kelas dengan orang tua

d. *Penutup, berisi :*

- 1) pertemuan selanjutnya,
- 2) ucapan terima kasih,
- 3) salam,
- 4) mengisi ceklis

Pada pertemuan wali kelas dengan orang tua sekolah menyiapkan instrumen penggal data masalah dan kebutuhan belajar yang bersifat tematik. Setelah tema-tema pembelajaran tematik dirumuskan dan disepakati maka selanjutnya adalah proses diskusi untuk menyusun rencana kurikulum pembelajaran dan rencana belajar, menetapkan waktu tempat, dan menyiapkan materi dan yang menjadi narasumber. Narasumber diharapkan dari orang tua yang memiliki kompetensi materi yang bersangkutan. Bila tidak ada maka paguyuban orang tua difasilitasi oleh sekolah bisa bermitra dengan narasumber dari masyarakat atau dari satuan pendidikan.

Pembelajaran Inovatif yang berkaitan dengan implementasi program kelas orang tua dalam membentuk karakter religius bagi anak usia dini adalah dengan melibatkan sebanyak mungkin peran orang tua dalam membangun substansi kelas orang tua itu sendiri, sehingga lebih sesuai dengan kebutuhan nyata para orang tua itu sendiri.

b. Kelas Orangtua



Gambar 9 Proses Simulasi pada Kelas Orang Tua

Kelas orangtua merupakan wadah bagi orangtua/ wali dalam upaya peningkatan kemampuan orangtua peserta didik dalam mendidik dan mengasuh anak supaya tumbuh karakter religius, tujuannya agar orang tua memiliki kemampuan dalam menerapkan pendidikan karakter religius bagi anak-anaknya di keluarga. Program ini diikuti oleh orangtua siswa. Pada kelas orang tua ini pendidik atau narasumber memfasilitasi orangtua meningkatkan kemampuan mereka dalam mendidik anak, melalui proses berbagi informasi baik dengan narasumber/ instruktur maupun dengan sesama peserta.

Langkah yang harus dilakukan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik sesuai peran yang harus dilaksanakan sekolah dan orang tua adalah seperti terlihat pada tabel berikut ini.

Contoh Tema Pembelajaran

No	Penanaman karakter disekolah	Penanaman karakter di rumah
1	Menguatkan pendidikan karakter religius dengan budaya sekolah Contoh menyambut anak mengucapkan salam,	Menguatkan karakter religius anak melalui budaya dirumah contoh menyambut anak mengucapkan salam. Orang tua mengajak anak untuk bercerita tentang kegiatan anak disekolah

No	Penanaman karakter disekolah	Penanaman karakter di rumah
2	Mengintegrasikan penguatan karakter religius ke dalam proses belajar mengajar.	Mensinergikan orang tua untuk menerapkan pembiasaan penanaman karakter religius dirumah, membiasakan anak sholat bersama
3	Mengembangkan karakter religius siswa melau tema-tema belajar	Orang tua membimbing dan membiasakan anak membaca doa-doa pendek
4	Dan seterusnya	

Adapun secara khusus, pembelajaran program ini bertujuan untuk:

- 1) Menambah pengetahuan orangtua dalam keterampilan dalam menanamkan pendidikan karakter religius anak usia dini
- 2) Mendorong orang tua agar terlibat aktif dalam mendukung pendidikan anak usia dini di sekolah serta pendampingan pembelajaran di rumah
- 3) Membentuk kerjasama dan keterlibatan dalam program pendidikan yang terpadu
- 4) Menciptakan iklim hubungan yang akrab antara guru dengan orangtua, orangtua dengan orangtua, menjadi rukun dan harmonis.
- 5) Menumbuhkan gairah dan kegembiraan belajar pada anak
- 6) Kesiediaan terlibat aktif dalam program sekolah.
- 7) Menggugah kesadaran pentingnya peran orangtua dalam penguatan pendidikan karakter religius anak usia dini



Gambar 10 Kondisi Pelaksanaan Kelas Orang Tua dan Kelas Inspiratif

Manfaat yang diperoleh orangtua dalam mengikuti program kelas orangtua, antara lain:

- 1) Bagi orangtua:
 - a) Memperoleh pemahaman dan terampil dalam penguatan pendidikan karakter religius anak.
 - b) Merupakan ajang silaturahmi antar sesama orang tua, serta orangtua dengan pihak sekolah
 - c) Dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh orang dalam penguatan pendidikan penanaman karakter religius anak.
- 2) Bagi anak:
 - a) Menguatkan perilaku religius dalam diri anak, baik di rumah maupun di sekolah
 - b) Memiliki kebiasaan/ budaya etika religius dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.
 - c) meningkatkan hubungan dan komunikasi dengan orangtuaBeberapa tema yang dibahas dalam kegiatan kelas orangtua di

antaranya:

- 1) Membangun karakter religius bagi anak usia dini
- 2) Masalah-masalah anak terhadap penguatan pendidikan penanaman karakter religius
 - (a) Pentingnya menghormati orang tua dan guru
 - (b) Pengaruh internet terhadap karakter religius anak
 - (c) Cara pengasuhan positif
 - (d) Mendidik anak ala Rasulullah
- 3) Praktek penanaman karakter religius



Gambar 11 Identifikasi Kebutuhan Kelas Orang Tua

Langkah-langkah pembelajaran di kelas pada program kelas orang tua adalah sebagai berikut :

- 1) Mulailah kegiatan ini dengan mengatur posisi duduk secara melingkar atau persegi empat agar membuat suasana lebih hangat dan akrab atau disesuaikan dengan kondisi ruangan
- 2) Awali kegiatan dengan mengajak peserta untuk berdo'a terlebih dahulu, kemudian menyanyikan lagu mars pendidikan keluarga dimana peserta terlihat sangat bersemangat dan bergembira.
- 3) Mengisi daftar hadir yang sudah disediakan oleh pengelola
- 4) Pendidik /narasumber memberikan materi pendidikan keluarga yang dibutuhkan orangtua dengan di dukung alat dan media belajar yang dapat menggugah hati dan menyadarkan orangtua tentang pentingnya pendidikan karakter religius dalam keluarga sekaligus pentingnya peran orangtua dalam mendampingi pendidikan anak di zaman ini yang penuh dengan berbagai macam tantangan dan masalah
- 5) Membahas berbagai kasus/masalah yang lagi banyak terjadi di kalangan peserta didik dari berita di media sosial maupun di sekolah untuk kemudian menjadi bahan diskusi peserta tentang cara mengatasi masalah sebagaimana tersurat dalam kasus/ masalah yang dihadirkan.

- 6) Mendorong peserta melakukan diskusi dan saling berbagi pengalaman sekaligus memecahkan permasalahan-permasalahan karakter religius untuk didiskusikan dengan sesama orangtua maupun pendidik.
 - 7) Membuka sesi tanya jawab dan melemparkan pertanyaan tentang materi yang sudah diberikan untuk mengetahui sejauhmana pemahaman peserta dalam penanaman karakter religius untuk anak dan dapat mengungkapkan apa yang sudah dipahaminya
 - 8) Mendorong peserta untuk membaca bahan/buku/referensi lain yang terkait dengan penguatan pendidikan karakter religius
 - 9) Instruktur kemudian memberikan penegasan, tentang materi yang disampaikan dan dapat diterapkan di rumah masing-masing untuk dapat membiasakan karakter religius terhadap anak.
 - 10) Akhiri kegiatan ini dengan melakukan evaluasi materi kelas orangtua untuk melihat tingkat pemahaman dan keterampilan peserta setelah mengikuti serangkaian pembelajaran
- Tujuan dari program kelas orang tua adalah:
- 1) Menambah pengetahuan orang tua dalam mendidik / mengasuh anak.
 - 2) Meningkatkan keterlibatan orang tua dalam mendidik anak di sekolah dan dirumah
 - 3) Sebagai wadah berbagi pengetahuan dan praktek baik dalam mendidik/mengasuh anak di antara orang tua
 - 4) Adanya keselarasan dalam mendidik antara yang dilakukan di sekolah dan dirumah
 - 5) Menumbuhkan jiwa kebersamaan di antara orang tua

Evaluasi Kelas Orang Tua

Peserta didik mampu menerapkan penanaman karakter religius dalam keluarga, serta mampu memberikan motivasi terhadap anak bagaimana karakter religius menjadikan pembiasaan sikap anak dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua dapat mensosialisasikannya dan mengungkapkan pengalaman terbaiknya di kelas inspirasi.



Gambar 12 Kondisi Simulasi Pembelajaran

c. Kelas Inspirasi

Kelas inspirasi merupakan kegiatan pelibatan orang tua/ wali/ profesional sebagai motivator atau inspirator bagi peserta didik. Kelas inspirasi dilaksanakan Pada waktu peringatan hari-hari besar Nasional, dan waktu yang telah direncanakan/ disepakati. Kelas Inspirasi diisi dengan pengalaman para motivator untuk memberikan inspirasi, motivasi kepada peserta didik untuk merangsang tumbuhnya karakter religius anak dan terbiasa bersikap sesuai karakter religius dalam kehidupan sehari-hari sehingga anak tumbuh kembang menjadi anak berahlak mulia yang diharapkan oleh orang tua/keluarga, masyarakat dan negara.

Program kelas inspirasi dapat dilaksanakan sebagai berikut:

- 1) Kelas inspirasi dapat dilaksanakan dengan cara berkunjung ketempat-tempat yang dapat memberikan motivasi anak yang dapat memberikan pengaruh baik terhadap karakter religius, sehingga anak dapat membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari
- 2) Narasumber yang dihadirkan dapat berasal dari orang tua terpilih, alumni, tokoh masyarakat, ustad/ustadzah, pengusaha/pedagang/petani sukses, atau berbagai profesi untuk memberikan inspirasi, motivasi, atau pengenalan

profesi kepada siswa



Gambar 13 Kelas Inspirasi Siswa dan Guru dengan Narasumber Masyarakat yang ahli pada bidangnya

d. Pentas Kelas



Gambar 14 Pentas Kelas

Pentas sebagai salah satu ajang kegiatan apresiasi peserta didik di sekolah. Kegiatan ini dapat dilaksanakan pada tengah semester, dan di akhir kegiatan pembelajaran. Kegiatan ini biasanya dilakukan oleh sekolah sebagai bentuk apresiasi sekolah kepada peserta didik setelah menempuh satu tahun pelajaran.

Pentas kelas juga di artikan sebagai sarana bagi peserta didik untuk memperlihatkan kebolehan atau kreatifitasnya anak diantaranya lomba

adzan, lomba ayat-ayat pendek, cerita-cerita rosul dan sebagainya. yang diselenggarakan oleh paguyuban orangtua perkelas/ komite sekolah bekerjasama dengan pihak sekolah.



Gambar 15 Pentas Kelas

Pentas kelas yang dilaksanakan di sekolah memiliki manfaat antara lain :

- 1) Memberikan penghargaan terhadap kreatifitas dan prestasi anak dalam pembiasaan karakter religius
- 2) Membangun kebersamaan orangtua, anak, guru kelas dan guru.
- 3) Memberikan motivasi prestasi kepada semua peserta didik dalam berbagai bidang terutama dalam pembiasaan penanaman karakter religius.
- 4) Mambangun rasa percaya diri dan keberanian pada diri peserta didik
- 5) Sebagai bentuk evaluas dari materi yang sudah diterapkan dikelas orangtua

Unsur yang terlibat dalam kegiatan pentas kelas adalah komite sekolah dan paguyuban orangtua. Mereka menunjuk perwakilan dari setiap kelas untuk menjadi motor penggerak dalam acara pentas kelas. Adapun bentuk aktivitas dalam pentas kelas adalah :

- 1) Pentas seni (drama kehidupan berahlak mulia, puisi islami, seni kreatif dan lain-lain)
- 2) Bazar keluarga (produk peserta didik dan orangtua)
- 3) Memperagakan bagaimana tata cara sholat yang benar dan tata cara berwudu
- 4) Kegiatan lomba-lomba (lomba adzan dan ayat-ayat pendek)



Gambar 16 Pendidik dan Orang Tua dalam Pentas Kelas

Yang dilakukan oleh Orangtua dan pengelola program dalam kegiatan pentas kelas adalah:

- 1) membentuk kepanitiaan pentas kelas, membagi peran dan tugas kepanitiaan diantaranya sebagai penggagas pentas kelas, sebagai panitia pelaksana kegiatan, pencari dana/sponsor.
- 2) Menata dan merancang (mendekorasi) area yang akan dijadikan panggung/ruang pagelaran. Kegiatan ini dilakukan paguyuban orangtua kelas dalam menghias area yang akan dijadikan arena pentas. Semua kegiatan ini dikerjakan bersama peserta didik dan warga sekolah
- 3) Menyiapkan penghargaan berupa Piala, piagam dan hadiah yang akan diberikan kepada anak, orangtua atau guru.

- 4) Menyiapkan rancangan pertunjukan/latihan anak-anak pentas
- 5) Menentukan hari pelaksanaan kegiatan pentas kelas dan menyiapkan undangan kepada orangtua/ wali anak.

Pelaksanaan kegiatan pentas kelas ini dilaksanakan di aula, halaman sekolah, dan ruang kelas. Ruangan yang cukup luas diperlukan sebagai arena pertunjukan atau pentas serta area stand untuk menampilkan berbagai kreasi hasil karya anak, prestasi akademik dan non akademik peserta didik.



Gambar 17 Penghargaan untuk Siswa dalam Pentas Kelas

Kegiatan pentas kelas dapat dilaksanakan pada akhir tahun pembelajaran, dalam rangka memperingati hari besar nasional, setelah kegiatan ujian tengah semester atau hari besar keagamaan.



Gambar 18 Siswa dan Orang Tua dalam Kelas Orang Tua

Dalam kegiatan pentas kelas orangtua dan sekolah memberikan apresiasi (piala dan piagam) kepada:

- 1) peserta didik yang telah menyelesaikan kegiatan belajar mengajar dan meraih prestasi antara lain; prestasi di bidang akademik yaitu pemberian piala dan piagam penghargaan bagi peserta didik yang memperoleh peringkat kelas ke-1 ke-2 dan ke-3 Penghargaan diberikan oleh komite sekolah, perwakilan orangtua dan para pendidik. Hadiah juga diberikan kepada siswa dengan terbiasa mengucapkan salam setiap bertemu dengan orang lain, hapal ayat-ayat pendek, bersikap sopan, berpenampilan rapih dan bersih.
- 2) Memberikan penghargaan kepada orangtua yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan pendidikan keluarga di sekolah,

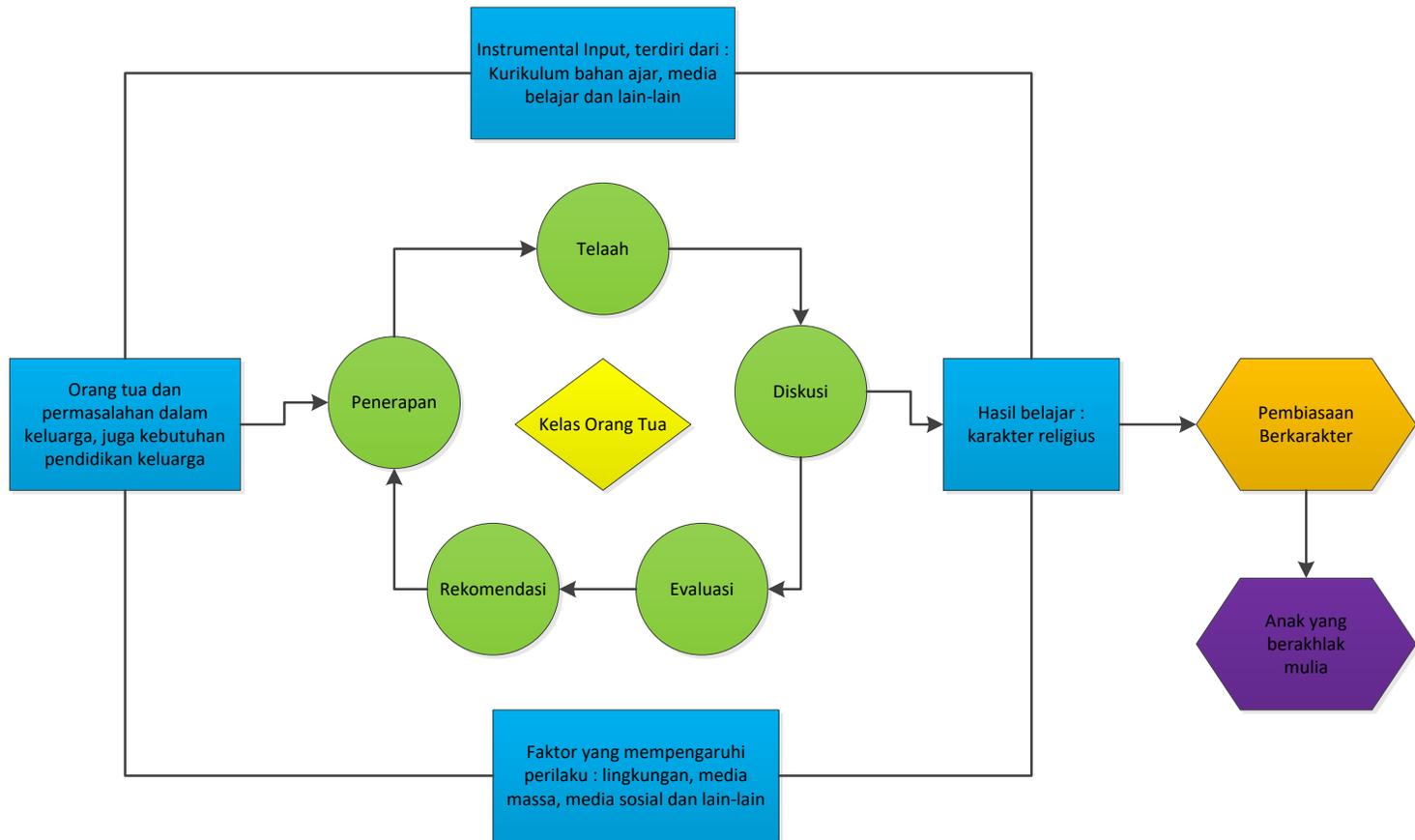
orangtua yang paling aktif ikut di kelas orangtua, orang tua yang memberikan motivasi di kelas inspirasi, orangtua yang peduli terhadap kemajuan prestasi anaknya di sekolah, Penghargaan kepada orangtua yang telah membiasakan penanaman karakter religius terhadap anak. diberikan oleh komite sekolah dan kepala sekolah.



Gambar 19 Foto bersama antara siswa dan orang tua setelah pentas kelas

Model pembelajaran pada kelas orang tua.

Model pembelajaran di kelas orang tua menggunakan strategi pembelajaran partisipatif yang menekankan pada peran orang tua yang lebih banyak aktif terlibat dalam kegiatan belajar, di dalam strategi pembelajaran ini ada lima langkah metode yang akan digunakan seperti diagram berikut ini



Gambar 20. Kerangka Model pembelajaran kelas orang tua untuk penanaman karakter religius anak usia dini dalam keluarga

Keterangan :

1) Karakter peserta didik

Dalam proses pembelajaran orang tua, di kelas orang tua menggali masalah/kebutuhan yang dihadapi oleh orang tua dalam kehidupan sehari-hari, dan peserta didik juga diminta untuk memilih materi yang telah disiapkan oleh pendidik. Materi ini yang akan menjadikan dasar dalam pengembangan model pembelajaran kelas orang tua untuk penanaman karakter religius dalam keluarga.

2) Proses pembelajaran pada kelas orang tua.

Dalam Proses pembelajaran dalam kerangka model diatas lebih menekankan pada proses partisipatif dimana orang tua lebih banyak dilibatkan mulai dari perencanaan pembelajarn, pelaksanaan pembelajaran dan bersama-sama menilai hasil belajar, oleh karena itu agar peserta dapat memahami, menghayati dan dapat menerapkan hasil belajar maka strategi yang diterapkan dalam proses belajar mengajar pada kelas orang tua ada lima strategi pembelajaran yaitu:

- (1) **Telaah masalah** dan kebutuhan belajar orang tua pada kelas orang tua dan merupakan evaluasi diri terhadap orang tua sebelum kegiatan pembelajaran.
- (2) **Diskusi**, pada kegiatan ini pendidik mengajak peserta untuk bersama-sama mendiskusikan tentang tema-tema belajar dan masalah-masalah yang dihadapi orang tua, langkah kegiatan yang dilakukan oleh pendidik beserta peserta didik diskusi seperti berikut ini ini:
 - Mengalisis data masalah dan tema-tema belajar tentang karakter religius yang dibutuhkan peserta didik.
 - Pendidik bersama-sama peserta didik membuat skala prioritas kebutuhan belajara dan pemecahan masalah yang dihadapi orang tua
 - Membuat rencana belajar yang sesuai dengan masalah/ kebutuhan yang menjadi materi pembelajaran di kelas orang tua.
- (3) **Evaluasi**, pada kegiatan evaluasi pendidik mengajak peserta didik untuk melakukan evaluasi diri tentang pengalaman-pengalaman belajar sesuai tema dan masalah yang dipilihnya dengan berdasarkan pertimbangan waktu belajar, tempat belajar, hasil belajar, bahan belajar, dan dana belajar.

- (4) **Rekomendasi/ kesimpulan**, pada kegiatan proses pembelajaran kelas orang tua, peserta didik dan pendidik akan mempelajari materi yang telah disiapkan pendidik juga menggali terhadap masalah/kebutuhan peserta didik, pembelajaran ini akan dipandu oleh pendidik untuk membuat kontrak belajar yang akan dilakukan bersama-sama pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas orang tua.
- (5) **Implementasi/ penerapan hasil belajar**, akan ditindaklanjuti oleh peserta didik yang dilakukan di dalam rumah dalam penanaman karakter religius pada anak usia dini, serta diterapkan oleh peserta didik dikelas inspirasi sehingga anak membiasakan berkarakter religius dalam kehidupan sehari-hari, dan menjadi anak memiliki berkarakter religius yang kuat serta baik.

Dalam proses kegiatan pembelajaran kelas orang tua untuk penanaman karakter religius anak usia dini. Kurikulum, bahan belajar, media belajar, metodologi belajar, strategi belajar, alat evaluasi serta kompetensi pendidik merupakan komponen yang sangat penting, demikian juga faktor lingkungan masyarakat yang akan mempengaruhi terhadap proses pembelajaran

- 3) Keluaran tersebut menghasilkan peserta didik sesuai dengan kompetensi yang diharapkan dalam penanaman karakter religius yang meliputi:
 - (a) sikap-sikap yang harus ditanamkan orang tua kepada anak,
 - (b) pengetahuan yang harus dimiliki orang tua dalam penanaman karakter pada anaknya,
 - (c) keterampilan dalam penerapan penanaman pendidikan karakter, orang tua dapat mengimplementasikan pengetahuan tersebut di dalam keluarga dan dapat diterapkan di kehidupan agar menjadi budaya kebiasaan sehari-hari

D. PESERTA DIDIK

Pada saat studi pendahuluan dilakukan, peserta didik adalah orang tua, yang memiliki anak usia dini dengan latar belakang:

1. SMP,
2. SMA, dan
3. Sarjana

Keseluruhan peserta didik yang dilakukan pada saat studi pendahuluan berjumlah 75 orang @ jumlah 25 orang / tiga lokasi (Kabupaten Bandung, Sumedang dan Garut). Implementasi di masa yang akan datang sangat dimungkinkan akan beragam dan membutuhkan pendekatan pembelajaran dan pemilihan materi serta metode yang relevan sesuai dengan kebutuhan di lapangan.

E. PENDIDIK

Pendidik/ fasilitator yang dilibatkan dalam program kelas orang tua dalam uji coba memiliki karakteristik sebagai berikut :

1. Minimal lulusan SMA/ sederajat dan telah mengikuti diklat dasar PAUD.
2. Memiliki pengalaman dalam mengajar, sudah menikah dan memiliki anak.

Dalam implementasi di lapangan bisa dimungkinkan adanya berbagai penambahan yang sesuai dengan kebutuhan yang ada yang berasal dari ahli, akademisi, orang tua maupun tokoh masyarakat.

F. PENGELOLAAN

Pengelola dalam kegiatan pengembangan model disusun atas dasar kebutuhan dengan susunan organisasi, dan memiliki kelengkapan minimal sebagai berikut :

- (1) Ketua
- (2) Sekretaris
- (3) Anggota

G. SARANA DAN PRASARANA

Sarana dan prasarana dalam kegiatan pembelajaran meliputi:

1. Ruang belajar,
2. Kursi meja,
3. Penerangan,
4. Alat tulis menulis,
5. Infokus,
6. Papan tulis,
7. Media dan pendukung lainnya.

H. PEMBIAYAAN

Komponen biaya yang diperlukan adalah kebutuhan barang/ jasa untuk mendukung kelancaran pelaksanaan pembelajaran di setiap kegiatan. Yang dibebankan pada DIPA PP-PAUD dan Dikmas Jawa Barat

I. PENILAIAN

Penilaian terdiri dari dua penilaian yaitu:

1. Penilaian pembelajaran, meliputi:
 - a. Kehadiran pendidik dan peserta didik
 - b. Pemahaman terhadap sikap, pengetahuan dan keterampilan untuk mengukur orang tua setelah mengikuti program kelas orang tua
 - c. penilaian kinerja pendidik,
2. penilaian efektifitas model dan sertaanya
3. penilaian terhadap pengalaman pelajar
4. penilaian terhadap kepuasan belajar

BAB IV

PENJAMINAN MUTU

Penjaminan mutu dimaksudkan untuk mengendalikan kegiatan pembelajaran pada kelas orang tua tentang penanaman karakter religius anak usia dini dalam keluarga, monitoring dan supervisi kegiatan pembelajaran pada kelas orang tua yang berisi tentang aspek pembelajaran yang meliputi:

1. penampilan (*performance*) yang ditunjukkan pendidik dalam proses rangkaian kelas pendidikan orang tua.
2. Pemahaman materi, terutama yang ditunjukkan oleh peserta didik sebelum dan setelah mengikuti kelas pendidikan orang tua yang dilaksanakan.
3. Metode belajar, terutama mengukur pemanfaatan metode pembelajaran yang digunakan oleh pendidik dan hasilnya terhadap luaran yang didapatkan.
4. Media belajar, terutama efektifitas pemanfaatan media pembelajaran dalam mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan
5. Sarana prasarana pendukung, terutama dalam mendukung kualitas pembelajaran yang dilaksanakan dalam program pendidikan kelas orang tua ini.

A. Tujuan Penjaminan Mutu

Secara umum tujuan penjaminan mutu program pembelajaran pada kelas orang tua tentang penanaman karakter religius anak usia dini dalam keluarga adalah untuk merencanakan, mencapai, memelihara, dan meningkatkan mutu penerapannya dan penguatan terhadap karakter religius di dalam keluarga yang diharapkan menjadi kebiasaan sehari-hari.

B. Strategi Penjaminan Mutu

Untuk mencapai tujuan penjaminan mutu di atas, pengelola program pembelajaran merancang dan melaksanakan strategi pembelajaran yang mengacu pada pedoman yang ditetapkan oleh Direktorat jenderal pendidikan keluarga.

C. PEMANTAUAN

Dilakukan dalam rangka melihat, mencatat dan mengamati pelaksanaan Pembelajaran kelas orang tua untuk penanaman karakter religius anak usia dini dalam keluarga. Pemantauan dilakukan tidak hanya dengan menggunakan alat observasi, namun juga menggunakan instrumen kelengkapan lain seperti survey dan wawancara terstruktur, sehingga menggambarkan proses pelaksanaan pembelajaran secara menyeluruh.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Program kegiatan pembelajaran kelas orang tua untuk penanaman karakter religius Anak Usia Dini dalam keluarga diharapkan dapat memberikan dampak yang baik bagi orangtua, peserta didik dan juga sekolah. Keterlibatan orangtua dalam kegiatan-kegiatan yang akan diselenggarakan, yang meliputi empat kegiatan meliputi;

1. Pertemuan Wali Kelas Dengan Orang Tua

Pertemuan ini dilakukan dalam rangka memberikan informasi tentang program pengenalan lingkungan sekolah, profil sekolah, sosialisasi dan orientasi tentang sekolah, program sekolah, prestasi sekolah dan *problem solving* tingkat pemahaman pengasuhan anak.

2. Kelas Orang Tua

Kelas orangtua merupakan wadah bagi orangtua/ wali dalam upaya peningkatan kemampuan orangtua peserta didik dalam mendidik dan mengasuh anak supaya tumbuh karakter religius, tujuannya agar orang tua memiliki kemampuan dalam menerapkan pendidikan karakter religius bagi anak-anaknya di keluarga.

3. Kelas Inspirasi

Kelas inspirasi merupakan kegiatan pelibatan orang tua/ wali/ profesional sebagai motivator atau inspirator bagi peserta didik. Kelas inspirasi dilaksanakan Pada waktu peringatan hari-hari besar Nasional, dan waktu yang telah direncanakan/ disepakati.

4. Pentas Kelas

Pentas sebagai salah satu ajang kegiatan apresiasi peserta didik di sekolah. Kegiatan ini dapat dilaksanakan pada tengah semester, dan di akhir kegiatan pembelajaran

B. Rekomendasi

1. Model pelibatan keluarga untuk penanaman karakter religius anak usia dini dalam keluarga layak diterapkan pada semua kalangan baik pada lembaga formal, non formal dan informal
2. Perlunya dukungan peran serta tokoh pemerintah/ masyarakat dan stakeholder untuk menguatkan pelibatan keluarga di satuan pendidikan PAUD

DAFTAR PUSTAKA

- Akhyadi, A. S., & Mulyono, D. (2018). Program Parenting dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Keluarga. *Jurnal Abdimas Siliwangi 1(1)*, 1-8.
- Andersen, B. J. (2009). *Parental Investment in Children; How Educational Homogamy and Bargaining Affect Time Allocation*. Odense: University Press of Southern Denmark.
- Arif, Z. (1994). *Andragogi*. Bandung : Angkasa.
- Dewantara, K. H. (1967). *Pendidikan (bagian pertama)*. Yogyakarta: Majelis Luhur Tamansiswa.
- Direktorat-Pembinaan-PAUD. (2012). *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan PAUD Berbasis Orang tua di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Dirjen PAUD, Nonformal dan Informal.
- Earnshaw, E. (2000). *Religious Orientation and Meaning in Life; An Exploratory Study*. Illinois, USA: Department of Psychology Central Modist Collage.
- Fachrudin. (2011). Peranan Pendidikan Agama dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak-anak. *Jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta'lim 9(1)*, 1-16.
- Hatimah, I. (2016). Keterlibatan Keluarga dalam Kegiatan di Sekolah dalam Perspektif Kemitraan. *Pedagogia: Jurnal Ilmu Pendidikan 14(2)*, 290-297.
- Langgulung, H. (1989). *Pendidikan Islam di Indonesia, Mencari Kepastian Historis dalam Islam Indonesia Menatap Masa Depan*. Jakarta: Penerbit P3M.
- Ramli, T. (2003). *Pendidikan Karakter*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Sadulloh, U., & dkk. (2017). *Pedagogik, Ilmu Mendidik*. Bandung: Alfabeta.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak, Jilid I Edisi Kesebelas*. Jakarta: Erlangga.
- Setyosari, Punaji, & Sulton. (2003). *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Siskandar. (2003). Kurikulum Berbasis Kompetensi untuk Anak Usia Dini. *Buletin PADU: Jurnal Ilmiah Anak Usia Dini 2*, 21-22.
- Soekanto, S. (2003). *Sosiologi; Suatu Pengantar*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Sudjana, D. (2010). *Pendidikan Nonformal, Falsasah dan Wawasan Dasar*. Bandung: Falah Production.
- Sudjana, N. (2010). *Dasar-dasar Proses Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Ulwan, A. N. (2002). *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Widianto, E. (2015). Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini dalam Keluarga. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo 2(1)*, 1-75.

PP-PAUD DAN DIKMAS JAWA BARAT

Jalan Jayagiri Nomor 63 Lembang, Kabupaten Bandung Barat
Telepon (022) 2786017, Faksimile 2787474, Kode Pos 40391



@pppauddikmasjabar



PP PAUD dan Dikmas Jawa Barat